

SKRIPSI

**INTERAKSI TUNA RUNGU PADA LINGKUNGAN KELUARGA
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI) DI KEL. BONTO
PERAK KEC. PANGKAJENE KAB. PANGKEP**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

**INTERAKSI TUNA RUNGU PADA LINGKUNGAN KELUARGA
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI) DI KEL. BONTO
PERAK KEC. PANGKAJENE KAB. PANGKEP**



Oleh

**NUR GINAYAH
NIM : 17.3100.048**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

**INTERAKSI TUNA RUNGU PADA LINGKUNGAN KELUARGA
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI) DI KEL. BONTO
PERAK KEC. PANGKAJENE KAB. PANGKEP**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun dan diajukan oleh

**NUR GINAYAH
NIM : 17.3100.048**

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga (Studi komunikasi antar pribadi) di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep

Nama Mahasiswa : Nur Ginayah

NIM : 17.3100.048

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : No. B- 116/In.39.7/PP.00.9/01/2021

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (.....)

NIP : 198301162009011006

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I (.....)

NIP : 198403122015031003

Mengetahui
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dekan



Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga (Studi komunikasi antar pribadi) di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep

Nama Mahasiswa : Nur Ginayah

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3100.048

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : No. B- 116/In.39.7/PP.00.9/01/2021

Tanggal Kelulusan : 20 Juli 2023

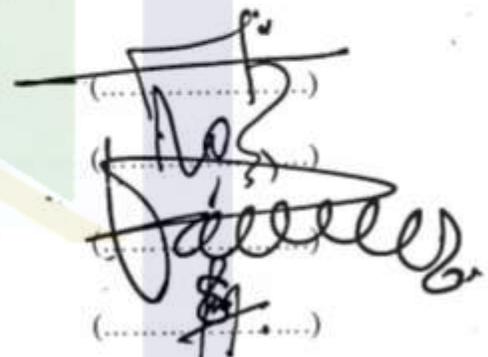
Disetujui Oleh Komisi Penguji :

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua)

Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Sekretaris)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota)

Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. (Anggota)



Mengetahui :
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dekan,



Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga (Studi komunikasi antar pribadi) di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Hayatuddin dengan Makawiah, saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam Proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengolah Pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi Kemajuan IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, M.Si, selaku Ketua Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
6. Seluruh Pegawai dan Staf yang bekerja di Lembaga IAIN Parepare atas segala bantuan dan arahnya dalam proses penyelesaian Studi Penulis.
7. Terima kasih Kepada Seluruh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare yang begitu banyak memberikan masukan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus Sahabat Saya yang begitu banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada Penulis dalam menjalani Studi di IAIN Parepare.

8. Saudara yang tidak ada hentinya memberikan bantuan dan mensupport sehingga penulis bisa menyelesaikan Penelitian ini.
9. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan KPI angkatan 2017

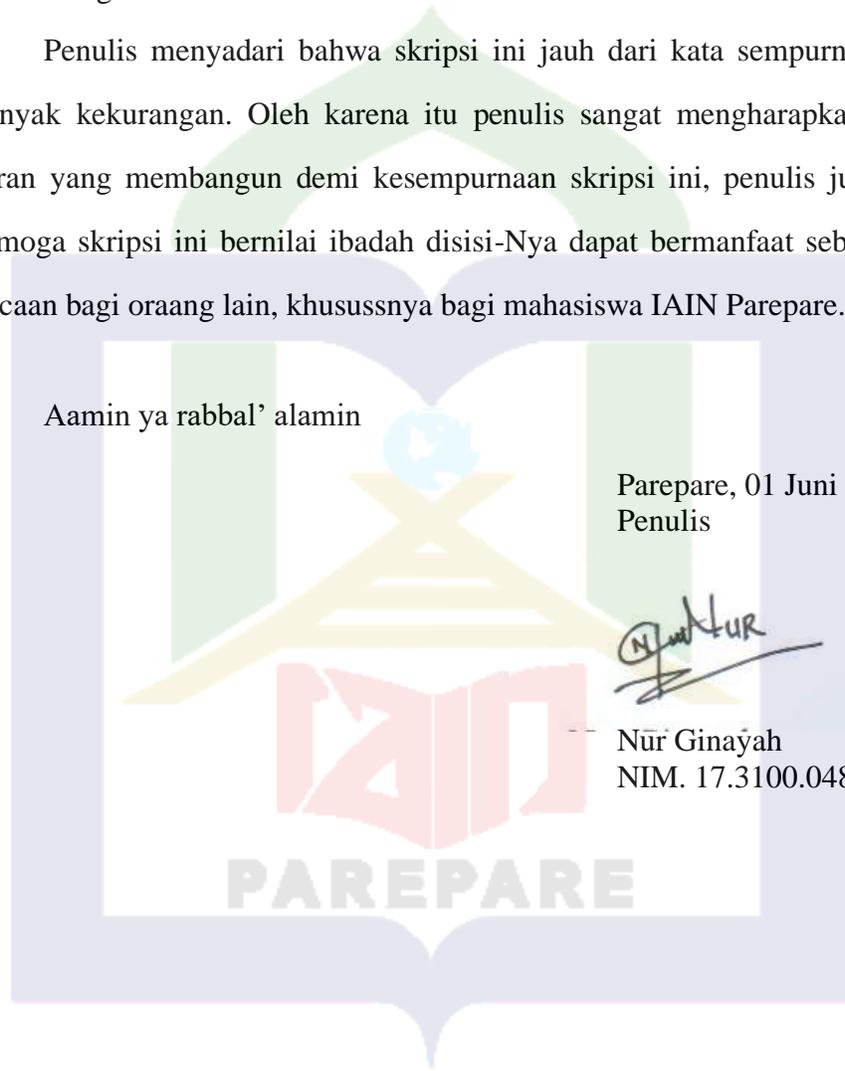
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi oraang lain, khusussnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 01 Juni 2023
Penulis



Nūr Ginayah
NIM. 17.3100.048



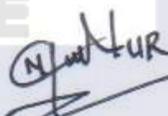
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Ginayah
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3100.048
Tempat/Tgl Lahir : 05 Mei 1999
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Ushuludddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga
(Studi komunikasi antar Pribadi) Di Kelurahan Bonto
Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 01 Juni 2023
Penulis



Nur Ginayah
NIM. 17.3100.048

ABSTRAK

Nur Ginayah. *Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga (Studi komunikasi antar Pribadi) Di Kelurahan Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep* (Dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Muhammad Haramain)

Penyandang Tunarungu merupakan individu yang memiliki unsur komunikasi yang berbeda dengan komunikasi individu pada umumnya, adanya ketidakpedulian lingkungan keluarga yang disebabkan oleh kurang tersampainya maksud dan tujuan komunikasi dari penyandang tunarungu menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi penyandang tunarungu di lingkungan keluarga.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang penyandang tunarungu. Analisis data yang digunakan ialah analisis data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

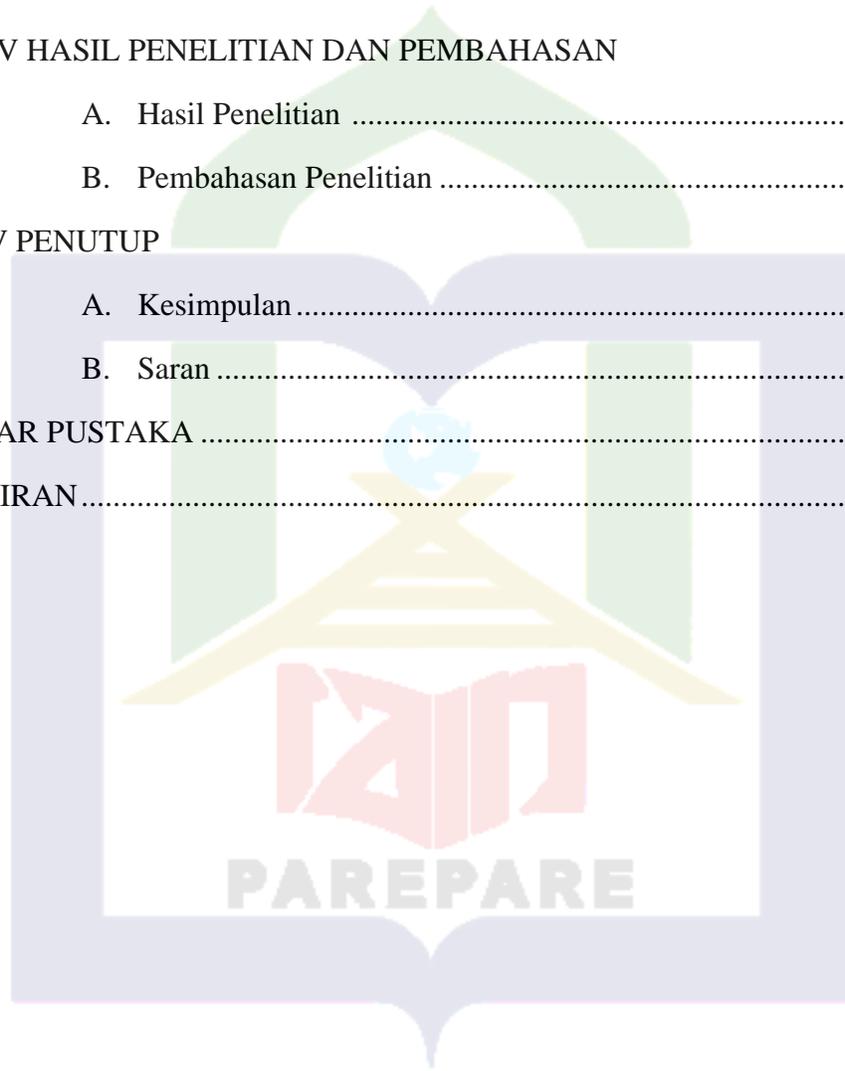
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunarungu di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep yaitu komunikasi non verbal antar pribadi dengan menggunakan gerakan tangan, serta beberapa gerakan lainnya untuk mengekspresikan keinginan dan penolakannya terhadap sesuatu kepada lawan bicara dan disertai dengan komunikasi verbal sederhana. 2) Interaksi yang digunakan penyandang tuna rungu dalam keluarga yaitu interaksi secara personal dengan bentuk komunikasi non verbal berdasarkan kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan dalam lingkup keluarga sehingga pertukaran pesan antara penyandang tunarungu dan anggota keluarga dapat secara efektif difahami oleh kedua belah pihak.

Kata Kunci: Interaksi, Tuna Rungu, Lingkungan Keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Teoritis.....	13
C. Tinjauan Konseptual.....	25
D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan waktu pnelitian.....	31

C. Foksu Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisa Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan Penelitian	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	72



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Dokumentasi Penelitian
3	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Riwayat Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti melakukan interaksi sosial dengan manusia lain di sekitarnya yang seyogyanya disebut sebagai masyarakat. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dua poin utama dari interaksi sosial adalah adanya minimal dua individu dan adanya hubungan. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dapat dimulai pada saat itu juga. Perwujudan dari interaksi ini adalah kelakuan orang pertama dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan orang ke-dua ataupun sebaliknya. Misalnya ketika ada dua orang yang bertemu di jalan, mereka dapat saling menyapa, saling berbicara, berjabat tangan, atau bahkan bertengkar. QS. An Nisa 4/63 yang berbunyi :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.¹

¹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Lajnah, 2016)

Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi semua manusia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia.² Itulah sebabnya mengapa komunikasi dianggap sangat penting bagi manusia.

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi dengan seseorang penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya, tunarungu biasanya diikuti dengan tuna wicara. Gangguan pendengaran ini ada dua jenis yakni gangguan pendengaran total dan gangguan pendengaran sebagian.

Komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau

² Bonner Dalam Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 54

lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Menurut Edward Sapir, Komunikasi nonverbal merupakan sebuah kode yang luas yang ditulis tidak di mana pun juga, diketahui oleh tidak seorang pun dan di mengerti oleh semua *an elaborate code that is written now here, known to none, and understood by all* Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi nonverbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara.

Komunikasi nonverbal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Misalnya, saat melakukan komunikasi dengan orang normal dan orang kurang normal (disabilitas tunarungu wicara) pasti proses komunikasi caranya berbeda. Dengan orang normal komunikasi akan segera mendapatkan feedback baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media, misalnya terjadi miss communication karena signal, hal tersebut dapat segera diatasi). Berbeda jika

melakukan komunikasi dengan orang kurang normal (disabilitas tunarungu wicara) pasti proses cara berkomunikasi akan lebih sulit.

Kesulitan ini terjadi akibat adanya kelainan pada alat-alat pendengaran, maupun organ-organ bicara penderita cacat rungu wicara. Keadaan tersebut mengakibatkan gangguan dalam komunikasi, adaptasi dalam mengadakan reaksi terhadap lingkungan. Seseorang dikatakan menderita kelainan pendengaran apabila dia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang mengalami kelainan pendengaran yaitu: tuli bisu, tuna wicara, cacat dengar dan yang terakhir dengan sebutan tuna rungu. Pada hakekatnya penyebutan istilah-istilah tersebut tertuju pada salah satu objek belaka, yakni individu yang mengalami gangguan atau hambatan pendengaran.³ Orang dapat berinteraksi dengan satu sama lain karena mereka telah belajar sebuah bahasa untuk berkomunikasi. Tetapi seseorang anak tunarungu tidak dapat mempelajari bahasa yang tidak didengarnya. Ini berarti banyak anak tunarungu yang tumbuh tanpa mampu mempelajari ataupun menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang-orang lain sekitar mereka.

Tidak mampu berkomunikasi dengan sempurna merupakan ciri khas yang membuat anak tuna rungu berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tuna rungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, melalui mata anak tuna rungu memahami bahasa lisan atau oral. Selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca

³ Santono Hargio, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012).

bahasa tubuh karena, tubuh merupakan sebuah simbol yang alamiah. Sikap menerima atau menolak, kasih sayang atau tidak peduli, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.⁴

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Mengadakan interaksi dengan yang lain dan dalam pelaksanaannya dibutuhkan komunikasi. Komunikasi yang mereka gunakan telah mereka sepakati, walaupun menggunakan komunikasi dalam arti sederhana sehingga mereka dapat mengerti yang satu dengan yang lainnya.

Penyandang cacat tuna rungu wicara memang belum begitu mendapat perhatian dari masyarakat karena kekurangan yang mereka alami tidak tampak dari luar. Sekilas, mereka tampak seperti manusia pada umumnya. Kesulitan dalam berinteraksi dengan tunarungu adalah tidak memahami apa maksud dan tujuan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi dengan demikian yang harus dilakukan

⁴ Synnott Anthony, *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Jalasutr, 2003).

untuk berinteraksi dengan tunarungu adalah dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Tunarungu memiliki kesulitan berinteraksi sosial dengan orang lain karena kurangnya kemampuan mereka mendengarkan. Biasanya seorang tunarungu sulit berbicara, gangguan pendengarannya membuat penyandang tunarungu tidak mengetahui persis kata-kata, sehingga mempraktekkan dengan ucapan akan merasa kesulitan. Itulah yang menghambat dalam berinteraksi sosial tunarungu. Anak tunarungu mengalami dalam berinteraksi di karenakan anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi, hal ini sama-sama menghambat anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hambatan dalam berkomunikasi ini tentu sangat mempengaruhi interaksi sosial anak tunarungu, jika interaksi sosial pada tunarungu mengalami gangguan maka ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak, oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan sarana seperti bahasa isyarat untuk membantunya dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain sebaliknya. Oleh karena itu untuk membuat hubungan anak tunarungu dengan sesamanya menimbulkan efek timbal balik maka diperlukan adanya interaksi sosial yang baik pula. Interaksi sosial yang baik bagi sesama anak tunarungu adalah interaksi yang memberikan pengaruh timbal balik terhadap anak yang baik dari interaksi yang anak laksanakan dengan temannya, interaksi yang baik ini tentunya memerlukan sarana yang baik berupa Bahasa isyarat yang sama-sama di pahami oleh anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi verbal dan nonverbal tuna rungu?
2. Bagaimana interaksi penyandang tuna rungu dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal tuna rungu.
2. Untuk mengetahui interaksi penyandang tuna rungu dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu juga memberi masukan akademis bagi pemerhati individu disabilitas, khususnya disabilitas tunarungu wicara.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang interaksi sosial anak tunarungu yang berada pada lingkungan keluarga
3. Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi untuk menciptakan suasana sosial yang nyaman bagi semua anak, baik untuk anak normal ataupun anak tunarungu.
4. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang karakteristik anak tunarungu sehingga dapat meningkatkan hubungan sosial antara anak normal dan anak tunarungu.
5. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi, khususnya yang terkait dengan komunikasi interpersonal, baik verbal dan nonverbal.

6. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pedoman mengenai aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, perlu dikemukakan untuk melihat posisi dan urgensi penelitian ini dalam kerangka penelitian ilmiah. Ada beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan variabel penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tati Hernawati pada tahun 2018 dengan judul “*Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, kemudian hasil dari penelitian ini ialah Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Ketunarunguan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaran terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya.⁵ Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu harus dilakukan sedini mungkin agar diperoleh hasil yang efektif. Pada umumnya,

⁵ Tati Hernawati, “*Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*,” *JASSI_anakku* 7, no. 1 (2007): 101–10.

anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak tunarungu, proses pemerolehan bahasa anak tunarungu diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan pada percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya dalam pemerolehan bahasa, dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi. Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu. Oleh karena itu, tugas guru SLB adalah mengantarkan anak tunarungu dari masa prabahasa menuju purnabahasa melalui percakapan dan bersifat alamiah.

Adapun persamaan dan perbedaan yang dapat diseimbangkan dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah memiliki perbedaan dari segi fokus penelitiannya. Jika penelitian yang ditulis oleh Tati Hernawati lebih cenderung mengarah kepada perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh tunarungu itu sendiri. Lalu kemudian penelitian yang nantinya ditulis oleh peneliti lebih mengarah kepada bagaimana interaksi yang dilakukan tunarungu dalam lingkungan keluarganya. Sementara persamaan yang ada dari kedua penelitian ini terletak pada subjeknya yaitu sama-sama meneliti tunarungu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Mudjiyanto pada tahun 2018 dengan judul “Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura”. Dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dengan pendekatan type kuantitatif, kemudian hasil dari penelitian ini ialah pengelola pendidikan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura dan komunitas

tunarungu Provinsi Papua, menurut Kepala Sekolah, Bapak Kamino didapat informasi bahwa komunikasi yang berlangsung sesama siswa berkebutuhan khusus tunarungu, bukan hanya komunikasi yang bersifat nonverbal (isyarat) saja, namun ada juga sebagian anak tunarungu menggunakan bahasa tulisan melalui alat teknologi informasi gawai seperti *WhatsApp, Line, Facebook, twitter, SMS*.⁶ Anak yang diklasifikasikan tingkatan tunarungu ringan sebagian besar dapat berbicara dengan lawan bicaranya menggunakan komunikasi total yaitu berbicara yang disertai dengan gerakan badan atau isyarat, sekalipun dijumpai juga siswa berkomunikasi secara verbal ataupun lisan. Interaksi sosial yang terjadi sesama teman melalui komunikasi total yaitu secara nonverbal, verbal dengan lisan dan tulisan baik melalui alat tulis maupun alat teknologi informasi melalui gawai yang ada di tangannya.

Apabila ingin mencari perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam kedua penelitian antara penelitian yang ingin diteliti penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Bambang Mudjiyanto Terdapat perberbedaan yang sangat jelas, letak perbedaannya dapat diketahui dari segi fokus penelitiannya. Misalnya penelitian yang telah ditulis oleh Bambang Mudjiyanto lebih mengarah kepada bagaimana komunikasi dilingkungan sekolah pendidikan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura sementara penelitian Yang nantinya akan ditulis lebih mengarah kepada bagaimana interaksi tunarungu dalam lingkungan keluarga. Terdapat pula persamaan yang tentunya dapat dilihat dari segi penelitiannya yang sama-sama meneliti tunarungu.

⁶ Bambang Mudjiyanto, "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22, no. 2 (2018): 151, <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Mudjiyanto pada tahun 2018 dengan judul “Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna yang di tampilkan berdasarkan perspektif subjek penelitian, kemudian hasil dari penelitian ini ialah peneliti melihat secara langsung cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak tunarungu salah satunya dengan menggunakan metode oral karena baik diterapkan pada anak tunarungu karena mampu mengatasi permasalahan pendengaran, lima dampak dukungan sosial yang baik untuk tunarungu adalah anak tunarungu memiliki kemampuan mengingat sebuah nama, mudah memahami paragraf, menyimpulkan suatu paragraf, penerapan informasi atau pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah, analisis suatu informasi yang luas, mampu mensintesis atau menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.⁷ Kesimpulan dari penelitian ini adalah dukungan sosial meliputi banyak aspek diantaranya dukungan informasi, emosional, instrumental, jaringan sosial, penilaian dan penghargaan pada anak tunarungu. Cara yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anak tunarungu salah satunya menggunakan metode oral karena baik diterapkan pada anak tunarungu dan mampu mengatasi permasalahan berbicara.

Apabila ingin mencari perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam kedua penelitian antara penelitian yang ingin diteliti penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Shara Syah Putri, Asep Supena, and Durotul Yatimah, Dukungan

⁷ Shara Syah Putri, Asep Supena, and Durotul Yatimah, “*Dukungan Sosial Orangtua Anak Tunarungu Usia 11 Tahun Di SDN Perwira Kota Bogor*,” 2019, 20–26.

Sosial Orang tua Anak Tunarungu Usia 11 Tahun Di SDN Perwira Kota Bogor Terdapat perbedaan yang sangat jelas, letak perbedaannya dapat diketahui dari segi fokus penelitiannya. Misalnya penelitian yang telah ditulis oleh Bambang Mudjiyanto lebih mengarah kepada bagaimana komunikasi di lingkungan sekolah pendidikan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura sementara penelitian Yang nantinya akan ditulis lebih mengarah kepada bagaimana interaksi tunarungu dalam lingkungan keluarga. Terdapat pula persamaan yang tentunya dapat dilihat dari segi penelitiannya yang sama-sama meneliti tunarungu.

B. Tinjauan Teori

1. Symbolic Interaction

Teori interaksi atau juga dikenal sebagai teori interaksionisme simbolik pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead pada awal abad ke-20. Namun, konsep-konsep dalam teori interaksi telah dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli sosiologi lainnya seperti Herbert Blumer dan Erving Goffman. Teori interaksi adalah suatu konsep sosiologi yang menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas, nilai, dan perilaku manusia. Teori ini berpendapat bahwa manusia terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, sehingga identitas, nilai, dan perilaku seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung sehari-hari.⁸

Teori interaksi menekankan pada pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. Simbol dan makna yang terkait dengan kata-kata, gerakan tubuh, atau tindakan lainnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses

⁸ Miller, David. George Herbert Mead: Symbolic Interaction. The Psychological Record, Denison University, Granville, Ohio 43023. (1973)

interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam teori interaksi, makna dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Teori interaksi juga menekankan pada peran individu dalam proses interaksi sosial. Individu dianggap memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan makna yang terkait dengan simbol dan tindakan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga mereka dapat menentukan perilaku mereka sendiri dalam situasi sosial yang berbeda.

Teori interaksi, juga dikenal sebagai teori interaksionisme simbolik, adalah pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas, nilai, dan perilaku manusia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead pada awal abad ke-20, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh ahli sosiologi lainnya seperti Herbert Blumer dan Erving Goffman.

Teori interaksi berpendapat bahwa manusia terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Proses interaksi sosial ini melibatkan penggunaan simbol dan makna dalam komunikasi, baik itu melalui kata-kata, gerakan tubuh, atau tindakan lainnya. Simbol dan makna ini digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam interaksi sosial.

Menurut teori ini, makna bukanlah sesuatu yang inheren atau tetap, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibangun melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Makna diberikan pada simbol-simbol oleh individu dalam konteks interaksi sosial, dan simbol-simbol tersebut membentuk landasan bagi komunikasi dan pemahaman bersama antara individu-individu.

Teori interaksi juga menekankan peran individu dalam proses interaksi sosial. Individu dianggap memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan makna yang

terkait dengan simbol dan tindakan dalam interaksi sosial, sehingga mereka dapat menentukan perilaku mereka sendiri dalam situasi sosial yang berbeda.

Dalam teori interaksi, interaksi sosial dianggap sebagai proses yang dinamis dan terus-menerus, di mana individu terlibat dalam pertukaran pesan, tindakan, dan respons dengan orang lain. Melalui interaksi ini, individu membentuk identitas sosial, memperoleh pemahaman tentang norma dan nilai-nilai sosial, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Teori interaksi memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang, seperti sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi. Teori ini membantu kita memahami bagaimana interaksi sosial membentuk individu dan masyarakat, dan bagaimana simbol, makna, dan komunikasi memainkan peran penting dalam proses tersebut

Dalam teori interaksi, interaksi sosial dilihat sebagai proses yang dinamis dan terus-menerus. Individu dianggap memiliki kemampuan untuk mengubah makna dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam situasi sosial tertentu. Dalam hal ini, teori interaksi menekankan pada perubahan dan adaptasi sebagai kunci untuk memahami bagaimana identitas, nilai, dan perilaku manusia terbentuk melalui interaksi sosial.

Membicarakan interaksi tentu tidak lepas dari pandangan kita sehari-hari, sebab dari interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih itulah yang memberikan suatu pemahaman antara dua belah pihak untuk memecahkan persoalan atau menyelesaikan tantangan. Jika dirunut dari pengertian interaksi yang dipertegas oleh Chaplin maka akan mendapatkan sebuah pengertian yang menjelaskan bahwa interaksi adalah satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi sistem yang terjadi

pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.⁹

Interaksi adalah suatu proses pertalian sosial antara individu atau kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam interaksi, individu-individu terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi, tindakan, dan respons yang memengaruhi perilaku dan pemahaman satu sama lain.

Interaksi sosial berperan penting dalam membentuk hubungan antara individu atau kelompok. Melalui interaksi, individu dapat saling berbagi informasi, membangun pemahaman bersama, dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih dalam. Dalam proses interaksi, individu juga dapat saling mempengaruhi dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial.¹⁰

Pengertian interaksi yang diperjelas oleh Chaplin menggambarkan bahwa interaksi merupakan suatu relasi antara dua sistem yang saling mempengaruhi. Dalam hal ini, setiap tindakan atau kejadian yang terjadi pada satu sistem akan berdampak pada sistem lainnya. Dengan kata lain, interaksi sosial menciptakan saling ketergantungan antara individu-individu dalam lingkungan sosial mereka.

Interaksi juga dapat menjadi sarana untuk memecahkan masalah atau mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu atau kelompok. Melalui dialog, kolaborasi, dan pertukaran ide, individu dapat mencari solusi bersama, memperoleh sudut pandang baru, dan memperluas pemahaman mereka tentang suatu masalah.

⁹ Karya Hermann Hesse, “Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse,” (*Jurnal Sociologi. Sci*, 16 (2): 127-134, 2014).

¹⁰ Karya Hermann Hesse, “Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse,” (*Jurnal Sociologi. Sci*, 16 (2): 127-134, 2014).

Pentingnya interaksi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diabaikan. Interaksi membantu individu untuk membentuk identitas sosial, memperoleh keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dalam masyarakat, interaksi yang baik dan efektif juga dapat memperkuat solidaritas sosial, mengurangi konflik, dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dalam kesimpulannya, interaksi merupakan proses pertalian sosial yang melibatkan komunikasi, tindakan, dan respons antara individu atau kelompok. Melalui interaksi, individu saling mempengaruhi, membangun hubungan sosial, dan mencapai pemahaman bersama. Pentingnya interaksi dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Adapun keterkaitan dari teori interaksi dengan penelitian yang ingin ditulis oleh peneliti yaitu terdapatnya kekeliruan yang ada pada tunarungu disaat melakukan interaksi sosial terkhusus dalam lingkungan keluarganya. Sehingga melalui teori ini maka penelitian akan berusaha dan berharap agar mendapatkan informasi yang lebih dengan menggunakan teori interaksi.

2. Tunarungu

Secara umum, anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Anak tunarungu memiliki keterbatasan kata dan bahasa sehingga mengalami kesulitan dalam menafsirkan kata-kata yang baginya adalah asing¹¹.

¹¹ <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epjdiunduh> pada tanggal 24 Oktober 2021

Komunikasi Visual: Anak tunarungu lebih mengandalkan komunikasi visual, seperti bahasa isyarat atau tulisan, daripada komunikasi verbal. Mereka menggunakan bahasa isyarat atau membaca dan menulis untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Fokus pada Rincian Visual: Anak tunarungu cenderung memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap rincian visual, karena mereka mengandalkan tanda-tanda visual untuk memahami dan menyampaikan informasi. Mereka dapat menangkap rincian gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dengan lebih baik.

Kesulitan dengan Kosakata Abstrak: Anak tunarungu mungkin mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata abstrak yang sulit diwujudkan dalam bentuk konkret. Konsep seperti ikhlas, tenggang rasa, dan tanggung jawab cenderung sulit dipahami karena tidak dapat langsung dihubungkan dengan objek atau situasi yang konkret.

Kelebihan dalam Bahasa Tertulis: Anak tunarungu sering kali memiliki kemampuan dalam bahasa tertulis yang baik, karena mereka belajar membaca dan menulis sebagai cara utama untuk berkomunikasi. Mereka mungkin lebih terampil dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui tulisan daripada secara lisan.

Keterbatasan dalam Fonologi: Anak tunarungu mungkin mengalami keterbatasan dalam produksi dan persepsi suara atau fonem tertentu. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar atau memahami perbedaan antara bunyi-bunyi yang mirip.

Dalam mengkomunikasikan dengan anak tunarungu, penting bagi orang-orang di sekitarnya untuk memahami karakteristik ini dan mengadopsi pendekatan komunikasi yang sesuai. Mereka perlu menggunakan bahasa yang konkret,

menyediakan dukungan visual, dan memberikan waktu yang cukup untuk pemahaman dan respons. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, anak tunarungu dapat mengembangkan keterampilan bahasa-bicara mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi dengan orang lain.

Anak tunarungu biasanya sulit menafsirkan kata-kata yang bersifat abstrak, misalnya: ikhlas, tenggang rasa, dan tanggung jawab. Mereka biasanya akan lebih mudah menafsirkan kata-kata yang dapat diwujudkan dengan benda konkret atau ditangkap langsung oleh alat indera lain. Selain karakteristik tersebut, karakteristik dalam aspek bahasa-bicara anak tunarungu juga dapat terlihat sebagai berikut.

- a. Keterbatasan perkembangan/kecakapan bahasa-bicara dan dibedakan atas perolehan bahasa dari lingkungan keluarganya, apakah orangtuanya tuli atau normal sehingga mempengaruhi anak dalam berkomunikasi.
- b. Kebiasaan-kebiasaan yang ditampakkan, apakah orang tuanya yang selalu menggunakan bahasa isyarat atau berbicara verbal, apakah bahasa isyarat yang digunakan bahasa isyarat bahasa ibu atau bahasa isyarat yang dipelajari dengan teman sebayanya.
- c. Dalam menggunakan bahasa tulisan nampak bahasanya pendek-pendek, sederhana, dan menggunakan bahasa yang diingatnya saja.
- d. Seringkali menggunakan kalimat tunggal, tidak menggunakan kata-kata yang banyak oleh karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit.
- e. Anak sulit menggunakan bentuk/struktur kalimat, sulit membedakan antara kalimat berita, kalimat perintah, ataupun kalimat tanya lengkap dengan tanda-tanda bacanya.

- f. Kesulitan dalam menggunakan bahasa/kata-kata untuk kepentingan akademis yang lebih tinggi, kata-kata abstrak dan arti kiasan.
- g. Kesulitan dalam menguasai irama bahasa dan gaya bahasa Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak yang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.¹²

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori tunarungu bahwa terdapat beberapa karakteristik yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan ketunaruguan dalam penelitian yang berlangsung nantinya, sehingga dalam menjalankan penelitian ini penulis dapat memilih atau mengetahui tunarungu yang dimiliki seseorang.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan yang teratur beribadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain. Lingkungan menurut

¹² Shulhan. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013)

Webster's dalam Hadikusumo diterangkan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisasi.¹³ Sementara keluarga menurut Soejono ialah Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih.¹⁴

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah sebuah ikatan yang dimana diisi oleh seperangkat keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, tentu ini menjadi sebuah hal yang dijadikan anak-anak sebagai pendidikan yang utama sebab disinilah dia lebih banyak menghabiskan waktu. Sedangkan Lingkungan keluarga menurut Hasbullah ialah lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu teori yang menekankan peran lingkungan keluarga dalam membentuk individu. Menurut teori ini, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu, termasuk dalam hal sikap, nilai, dan perilaku keberagamaan.

¹³ Zuliffitria, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Lama Penggunaan Gadget Anak," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

¹⁴ Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi. Edisi Revisi*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014)

Teori Lingkungan Keluarga menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu, di mana mereka menerima didikan dan bimbingan awal dalam kehidupan mereka. Lingkungan keluarga mencakup segala kondisi, pengaruh, dan interaksi yang terjadi di dalam keluarga, baik itu antara anggota keluarga maupun dengan lingkungan luar.

Lingkungan keluarga yang religius memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan individu. Ketika anggota keluarga yang religius menanamkan nilai-nilai agama, kebiasaan beribadah yang teratur, dan memberikan contoh yang baik dalam praktek keagamaan, hal ini dapat mempengaruhi dan membentuk sikap keberagamaan individu, termasuk di antaranya penyandang tunarungu.

Dalam konteks ini, lingkungan keluarga memberikan pendidikan dan bimbingan pertama bagi penyandang tunarungu dalam hal keberagamaan. Keluarga menjadi model dan sumber inspirasi dalam praktik beribadah, pengenalan nilai-nilai keagamaan, dan membangun identitas keagamaan mereka.

Dengan demikian, Teori Lingkungan Keluarga menggarisbawahi pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk sikap keberagamaan penyandang tunarungu. Keluarga yang religius dan memberikan dukungan dalam hal keberagamaan dapat memberikan landasan yang kuat bagi penyandang tunarungu dalam mengembangkan dan mempertahankan identitas dan praktik keagamaan mereka

4. Komunikasi verbal dan nonverbal

Komunikasi verbal dan non verbal merupakan dua bentuk dari tindak komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Artinya keduanya saling membutuhkan guna tercapainya komunikasi yang efektif, masing-masing bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Sementara komunikasi nonverbal adalah

komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi verbal dan nonverbal adalah dua bentuk komunikasi yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup pembicaraan, percakapan, penggunaan kata-kata tertulis, dan komunikasi lisan. Komunikasi verbal dapat dilakukan melalui berbagai saluran seperti percakapan langsung, telepon, atau melalui tulisan dalam bentuk surat atau email. Komunikasi verbal memungkinkan individu untuk secara eksplisit menyampaikan gagasan, informasi, pendapat, dan emosi.

Di sisi lain, komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan nada suara untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan makna tambahan atau melengkapi pesan verbal. Misalnya, senyuman, gerakan tangan, atau ekspresi wajah dapat menggambarkan emosi, sikap, atau intensitas komunikasi. Komunikasi nonverbal sering kali lebih spontan, tidak disengaja, dan dapat memberikan informasi yang lebih jujur dan mendalam tentang perasaan dan niat seseorang.

Kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal sering digunakan secara bersama-sama dalam interaksi sehari-hari. Mereka saling melengkapi dan membantu dalam memahami dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Komunikasi nonverbal dapat membantu memperjelas atau menguatkan pesan verbal, sementara komunikasi verbal memberikan kejelasan dan rincian yang lebih spesifik.

Penting untuk diingat bahwa komunikasi nonverbal dapat bervariasi dalam arti dan makna antar budaya, sehingga pemahaman konteks budaya dan penyesuaian yang tepat diperlukan saat berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan demikian, bahasa verbal dan nonverbal sebagai alat komunikasi mengungkapkan pikiran atau perasaan individu. Bahasa verbal merupakan bahasa yang disampaikan melalui aspek linguistik (bunyi, kata, kalimat, dan makna) yang membentuk tuturan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan melalui aspek nonlinguistik yaitu penyampaian pesan yang mengacu pada beberapa cara selain penggunaan kata, yaitu kontak mata, gerakan anggota badan seperti ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi yang satu dengan yang lain.¹⁵ Jadi, dapat dipahami bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol, seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman.

¹⁵ Neneng Tia Yanti, "Pemakaian Bahasa Verbal Dan Nonverbal Sebagai Manifestasi Kesantunan Masyarakat Sunda Di Kabupaten Ciamis: Kajian ...," 2020, https://repository.usd.ac.id/36676/2/171232013_full.pdf.

Melalui dari teori komunikasi verbal dan non verbal maka penulis ingin berharap dapat mempermudah jalannya penelitian ini, tanpa teori ini tentu sangat pincang jika membahas persoalan interaksi lalu kemudian tidak menjadikan teori Komunikasi verbal dan non verbal sebagai pegangan untuk nantinya dilapangan meneliti tunarungu dalam lingkungan keluarga.

C. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tata muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Contohnya seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.¹⁶

Dalam berkomunikasi antar pribadi aspek espektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antar pribadi tidak hanya berupa kata-kata atau pesan verbal, melainkan juga pesan-pesan non verbal. Oleh karena itu dalam komunikasi antar pribadi pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian kata-kata.

Pengertian mengenai komunikasi antar pribadi dalam perkembangan zaman semakin berkembang. Proses komunikasi yang dahulu harus bertatap muka, sekarang dengan perkembangan teknologi pola komunikasi tersebut mulai bergeser dengan adanya media komunikasi seperti handphone dan lain sebagainya.

¹⁶Mulyana, *Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk memberikan stimuli sebagai daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.¹⁷

Berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Selain itu komunikasi antar pribadi juga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi dalam bermasyarakat. Melalui komunikasi ini juga dapat berusaha membina hubungan baik sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik dalam masyarakat.

2. Interaksi tunarungu

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menunjang kerja-kerja dalam keseharian manusia ialah untuk membuka ruang interaksi kepada sesamanya agar mendapat solusi atau gambaran untuk menyelesaikan semua perkara-perkara yang dihadapinya. Inilah yang sering ditemukan dalam keseharian masyarakat sehingga apa yang mereka ingin capai dapat mempermudah dan tidak menguras banyak waktu. Akan tetapi, kenyataan yang ada dalam masyarakat tidak semua memiliki kesempurnaan melainkan disetiap individu-individu dalam masyarakat masing-masing memiliki keterbatasan khususnya dalam berinteraksi.

¹⁷ Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)

Tunarungu adalah salah satu keterbatasan yang dimiliki individu dalam masyarakat, keterbatasan yang dimilikinya ialah keterbatasan pendengaran baik itu kurang berfungsi atau bahkan tidak berfungsi sama sekali. Selain dari pada itu, tunarungu juga memiliki keterbatasan bahasa yang dimana mengakibatkan seseorang yang menyandang keterbatasan ini cenderung sulit mengartikan bahasa-bahasa yang bersifat jarang terdengar. Hal ini diakibatkan karna penyandang tunarungu memiliki permasalahan pada pendengarannya sehingga beberapa kata-kata sulit mereka cerna.¹⁸

3. Tunarungu dalam keluarga

Lingkungan keluarga yang sebelumnya telah dibahas memberikan sebuah penjelasan bahwa anak-anak pasti lebih banyak menghabiskan waktu dalam keluarganya. Maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana tunarungu menghabiskan kesehariannya dirumah bersama keluarganya apabila diberi informasi atau memberi informasi melalui interaksi dengan keluarganya.

Peran keluarga dalam keseharian penyandang tunarungu pastinya menjadi suatu hal yang membawa kebingungan terhadap beberapa kalangan, terkhusus ketika tunarungu mengiginkan sesuatu atau ingin menyampaikan sesuatu. Maka selama proses penelitian ini berlangsung peran keluarga sangatlah dibutuhkan.¹⁹

4. Komunikasi verbal dan nonverbal tunarungu

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam memberi informasi atau mencari informasi tentunya harus melalui interaksi, ada dua metode yang dapat peneliti

¹⁸ Haenudin. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. (Jakarta: PT. Luxima Metro, 2013)

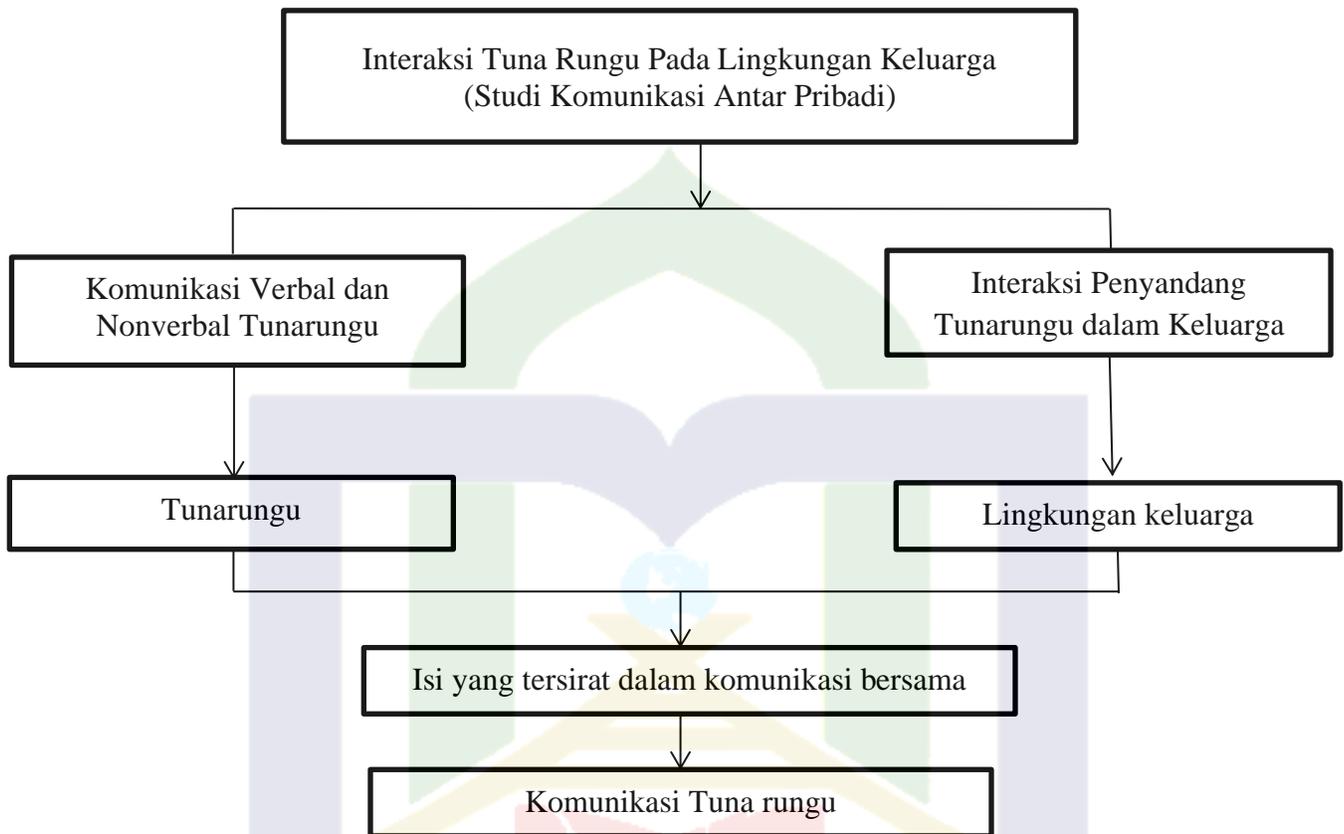
¹⁹Abdurachman, D. dan Sugiarto, Moch. *Pedoman Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar Bagian Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa. Tidak Diperdagangkan. (2000)

implementasikan dalam menjalankan penelitian ini yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Untuk mengetahui lebih dalam komunikasi apa yang sering digunakan lingkungan keluarga dalam menghadapi tunarungu maka seharusnya dapat dilakukan pencocokan karakteristik tunarungu terlebih dahulu kemudian mengetahui lebih dalam tingkat ketunarunguannya agar lebih mempermudah akses dalam memahami komunikasi tunarungu di lingkungan keluarga. Sebab tingkat ketunarunguan tentunya akan berpengaruh dalam berkomunikasi yang terdapat pada tunarungu.²⁰



²⁰ Bunawan, L. dan Yuwati, C. S. Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu. Jakarta : Yayasan Santi Rama. Tidak diterbitkan. (2000)

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang bisa diamati, dipersepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan²¹. Penelitian ini mengumpulkan data-data berupa kata maupun gambar, bukan berupa angka-angka. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).²² Metode kualitatif diharapkan dapat memberikan penjelasan secara terperinci terkait dengan fenomena yang sulit dijelaskan pada metode kuantitatif.

²¹ Lexy j. Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

²² Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019) h.330

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan merujuk dengan masalah yang di angkat adalah Interaksi tunarungu pada lingkungan keluarga (Studi komunikasi antar pribadi) di Kec. Pangkajene Kab Pangkep. Waktu penelitian ini yaitu dua bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada interaksi tunarungu apakah tunarungu berbeda dengan orang yang sempurna dan apakah seseorang tunarungu merasa tidak percaya terhadap dirinya yang memiliki keterbatasan berkomunikasi.

Penelitian ini dilakukan karena masih jarang penelitian tentang penyandang tunarungu yang termasuk dalam psikologi sosial, dan peneliti melihat banyaknya penyandang tunarungu yang sering berpindah kerja, kemudian agar rekan kerja penyandang tunarungu dan tunarungu sendiri mampu melakukan penyesuaian diri, dengan demikian pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tunarungu dapat menyesuaikan diri di lingkungan kerja, agar kinerjanya semakin baik.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui cara berinteraksi anak tunarungu supaya terciptanya komunikasi yang dapat dipahami satu sama lain.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian atau analisis tertentu. Data ini belum pernah

diproses atau dianalisis sebelumnya oleh pihak lain. Pengumpulan data primer melibatkan interaksi langsung dengan responden atau sumber informasi, seperti wawancara, survei, observasi langsung, eksperimen, dan pengamatan lapangan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi sebelumnya untuk tujuan lain, tetapi dapat digunakan kembali untuk penelitian atau analisis yang berbeda. Data ini sudah ada sebelum penelitian dimulai dan tidak melibatkan interaksi langsung dengan sumber aslinya. Data sekunder bisa berasal dari berbagai sumber, seperti basis data, laporan riset, literatur, statistik resmi, dan sumber informasi lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket). Ketika melakukan suatu penelitian seorang peneliti tentunya sangat membutuhkan alat bantu atau instrument yang harus disiapkan, baik sebelum maupun saat mengambil data di lapangan pada penelitian kali ini, metode yang akan digunakan antara lain :

1. Observasi

Metode observasi merupakan, metode yang dilakukan melalui pengamatan, oleh peneliti kepada subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Jika observasi partisipan, observasi yang dilakukan, dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Jika observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati apa yang sedang diteliti, tanpa menjadi sebagian yang diteliti.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, interaksi sosial anak tunarungu dapat dijabarkan sebagai berikut. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan sesama Anak Tunarungu Sulaika dan Salwa memiliki sifat yang relatif berbeda, namun komunikasi dan kontak sosial di antara mereka tetap dapat terjalin²³. Sulaika memiliki sifat mudah tersinggung, marah, dan curiga. Sedangkan Salwa sudah mandiri dan memiliki kedewasaan yang cukup baik untuk anak seusianya dan dengan kekurangan yang dia miliki. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari guru kelas sebagai berikut. “Kalau Sulaika itu bergaulnya pilih-pilih. Dia itu mempunyai sifat mudah tersinggung, juga emosinya sangat tinggi. Kalau yang Salwa itu lebih mudah, karena anaknya juga sudah mandiri. Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu ini ditunjukkan dengan Salwa menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak tunarungu. Sedangkan Sulaika ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap berbagi, serta bermain bersama sesama anak tunarungu.

Salwa biasa berkomunikasi dengan anak normal menggunakan bahasa verbal, selain itu juga menggunakan bahasa tulis untuk kata-kata yang cukup sulit disampaikan secara verbal. Salwa pun sudah terbiasa dan

²³ Edja Sanja. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak-Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas, 2005). h. 69

mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya yang normal karena biasa membaca bibir lawan bicaranya, sehingga percakapan di antara mereka tetap dapat terjalin.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial Salwa dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis; melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan; serta menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Sedangkan interaksi sosial Sulaika terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, melakukan kegiatan bersama seperti makan dan bermain, suka pilih-pilih teman, manja dan tergantung dengan teman semeja, dan terlibat konflik.

Sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerakan tubuh. Gerakan tubuh biasa digunakan oleh orang-orang dengan cara menggerakkan bagian tubuh sebagai pengganti komunikasi verbal. ²⁴Misalnya, menganggukkan kepala untuk mengatakan “iya” dan menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”. Selain itu, komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh juga dapat terlihat ketika seseorang berjalan, duduk, dan lain sebagainya. Isyarat non verbal mendasari kesan pertama baik akurat maupun tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa. Komunikasi nonverbal adalah cara utama untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap terhadap orang lain. Pesan non verbal biasanya lebih dapat dipercaya dari pada pesan verbal.

²⁴ Alo Lilweri, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (Cet 1; Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 163.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi melalui lisan, melalui komunikasi secara verbal dengan bertatap muka ataupun melalui media, yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil wawancara dengan Salwa terkait dengan komunikasi dengan anak normal.

Peneliti melakukan wawancara dengan tunarungu melalui komunikasi nonverbal, saat proses wawancara peneliti melihat tunarungu bicara dengan menyilangkan tangan dan dahinya berkerut, maka itu pertanda sedang merasa kesal dan marah karena suatu hal. Oleh karena itu saat sedang bicara dengan orang yang dihormati tidak hanya ucapan yang perlu dijaga, tapi bahasa tubuh juga perlu diperhatikan. Selain itu peneliti juga wawancara dengan tunarungu dengan sentuhan yang menjadi salah satu contoh dari komunikasi nonverbal. Namun, sentuhan akan lebih cocok dilakukan pada orang yang sudah kamu kenal lebih akrab. Jika kita melakukan sentuhan dengan orang yang belum dikenal pastinya akan terjadi kecanggungan atau bahkan salah paham.²⁵ Sentuhan memang umumnya digunakan untuk mengkomunikasikan dukungan atau memberikan kenyamanan kepada orang lain. Misalnya, ada teman kerjamu yang sedang sedih, maka kamu bisa menunjukkan empatimu dengan memegang tangannya atau mengusap punggungnya.

²⁵ Edja Sanja, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. (Jakarta: Depdiknas, 2005). h. 105-106

3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data dalam penelitian, melalui dokumen atau media lainya baik cetak, tertulis ataupun rekaman yang berkaitan dengan apa yang sedang di teliti.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif condong pada aspek validitas. Data yang ditemukan selama di lapangan bisa tidak akurat atau tidak valid apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara permasalahan yang diambil peneliti dengan realita dilapangan.²⁶ Sehingga dalam menguji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif, tidak hanya satu, tetapi terdapat banyak cara yang dapat dilakukan.

1. Triangulasi data

Triangulasi data, merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data, dengan memanfaatkan suatu hal yang lain. Terdapat 4 macam triangulasi yang dapat digunakan sebagai cara untuk memeriksa data, diantaranya: metode, penyidik, teori maupun pemanfaatan sumber.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu teknik penguji keabsaan data dimana peneliti tetap berada di lapangan hingga pengambilan data permasalahan yang diteliti benar-benar terkumpul.

²⁶Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019) h.330

3. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data, yang bertujuan untuk mencari interpretasi yang berkaitan dengan proses menganalisis dan mencari pengaruh yang dapat diperhitungkan maupun yang tidak dapat diperhitungkan, dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengelompokkan data dalam kategori, agar dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

1. Mereduksi data

Dimana reduksi data merupakan meresum, memilih hal-hal yang utama serta fokus pada hal yang penting serta membuang yang tidak terlalu penting. Dalam melakukan reduksi data fokus utama yang harus dilakukan adalah tujuan yang akan dicapai, terutama pada hal ataupun terutama baru yang belum pernah dikenali.

2. Menyajikan data

Setelah di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, teks, grafik maupun lainnya yang bisa digunakan peneliti lain untuk menyajikan data.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir untuk menganalisis data setelah menyajikan data adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi. Dalam penelitian kualitatif temuan dapat berupa deskripsi ataupun gambar, sehingga penelitian menjadi jelas dan berkaitan dengan teori maupun hipotesis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai sasaran penelitian yang telah di observasi sebelumnya, elurahan Bonto Perak terletak di Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. Pangkajene adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pangkep, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Lokasi penelitian di Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep berada secara geografis dan lingkungan yang relevan untuk penelitian ini. Daerah ini umumnya terdiri dari lahan pertanian, perumahan, serta beberapa kawasan perdagangan dan jasa. Penduduk di Kelurahan Bonto Perak mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, atau pedagang. Pertanian merupakan sektor utama di daerah ini, dengan beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan, seperti padi, jagung, kedelai, dan sayuran. Berkaitan dengan hal tersebut. Beberapa tahapan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini. Fokus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk Komunikasi verbal dan nonverbal tuna rungu dan interaksi penyandang tuna rungu dalam keluarga. Penelitian dilakukan dengan pendekatan komunikasi. Ada beberapa tahapan peneltiian yaitu diantara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni 2023 dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 5 Informan penyandang Tunarungu di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep. Observasi dilakukan kepada penyandang Tuna Rungu sedangkan wawancara dilakukan kepada orang tua penyandang tuna rungu tersebut. Secara fakta dilapangan terdapat beberapa data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan berdasarkan identitas informan yang dilakukan diantaranya yaitu:

No	Inisial Penyandang Tuna Rungu	Hasil Pengamatan		
		Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1	SU	Lakilaki	45	Juru Parkir
2	RI	Lakilaki	25	Montir
3	HA	Perempuan	27	Wiraswasta
4	STH	Perempuan	29	IRT
5	EN	Perempuan	55	IRT

Sumber : Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel diatas bahwa terdapat 5 informan yang diamati selama proses penelitian dilakukan, adapun jenis kelamin yaitu terdapat 2 orang lakilaki dan 3 orang perempuan. Sedangkan umur informan yaitu rentan 45-61 tahun dengan pekerjaan juru parkir, montir, IRT dan wiraswasta.

Adapun hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Tuna Rungu

Hasil penelitian pertama yaitu dilakukan untuk mendeskripsikan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Tuna Rungu di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep. Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan dua komponen penting dalam proses komunikasi. Terdapat beberapa hasil pengamatan yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil pengamatan komunikasi Verbal dan Non Verbal

Inisial Informan	Hasil Pengamatan	
	Verbal	Non-Verbal
SU	<p>Informan tidak menunjukkan komunikasi secara verbal dengan baik, informan hanya menyebutkan beberapa huruf dan kalimat tanpa kejelasan verbal makna.</p> <p>Informan dapat dikategorikan tidak mampu berkomunikasi secara verbal.</p> <p>Informan tidak memberikan interaksi dengan keluarga menggunakan verbal.</p>	<p>Informan menunjukkan komunikasi Non-Verbal dengan cara menggerakkan Tangan dan kepala serta mulut dengan aktif.</p> <p>Informan menunjukkan interaksi dengan keluarga dengan cara menggerakkan tangan dan kepala serta mulut untuk meminta barang dan untuk menjelaskan keinginannya.</p> <p>Bentuk Non-Verbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan Tangan 2. Ekspresi Wajah

		<p>3. Mengagguk</p> <p>4. Menunjukkan arah menggunakan Tangan</p>
RI	<p>Informan menunjukkan komunikasi verbal seperti menyebutkan beberapa kata seperti “Iya” dan “Tidak”.</p> <p>Bentuk Verbal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teriak “aaaa” 2. “Iya dan Tidak” 	<p>Informan menunjukkan komunikasi Non Verbal; dengan jelas, diikuti dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ekspresi marah, senang.</p> <p>Informan menunjukkan komunikasi yang aktif dengan keluarga, keluar dominana telah memahami bentuk keinginan informan dengan cara melihat kebiasaan yang dilakukan.\</p> <p>Bentuk Non-Verbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan tangan 2. Gerakan mengagguk 3. Gerakan menolak 4. Gerakan mengiginkan sesutu dan
HA	<p>Informan menunjukkan komunikasi verbal yang sangat minim, Bentuk</p>	<p>Informan menunjukkan komunikasi Non Verbal dengan cara mengguk,</p>

	<p>komunikasi yang dapat disebutkan ialah Ya dan “Tidaak”serta memberikan verbal dalam bentuk menyetujui sesuatu.</p> <p>Bentuk Verbal :</p> <p>1.”Yaaaaa”</p>	<p>menggeleng dan beberapa bentuk non verbal lainnya. Tidak hanya kepada keluarga namun juga dilakukan kepada teman dan tempat kerja.</p> <p>Bentuk Non-Verbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan tangan 2. Gerakan mengagguk 3. Gerakan menarik 4. Gerakan memanggil
STH	<p>Informan tidakmenunjukkan komunikasi verbal yang aktif, informan hanya menggunakan gerakan non verbal jika vberkomunikasi. Bentuklain dari verbbal ni juga terkadang mengeluarkan suara namun tidak menunjukkan makna yang jelas.</p>	<p>Informan menunjukkan bentuk non verbal dengan cara menarik barang dan dengan cara menunjuk barang yang diinginkan serta memberikan gestur jari jari yang difahami sendiri.</p> <p>Bentuk Non Verbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan Menarik 2. Gerakan mendorong 3. Gerakan jari tangan
EN	<p>Informan menunjukkan adanya gerakan Mulut dengan aktif namun tidak dapat mengeluarkan vokal</p>	<p>Informan menunjukkan gerakan non verbal yang cukup banyak, hal tersebut dibuktikan dari gerakan</p>

	yang jelas, bebrapa huruf disebutkan namun tidak memberikan makna yang jelas.	yang dilakukan jika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Dilingkup keluarga, informa telah memahami makna dan maksud dari keinginan informan. Bentuk Non –Verbal: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggerakkan tangan memanggil 2. Menggerakkan tangan menolak sesuatu 3. Menggerakkan kepala untuk menyetujui sesuatu
--	---	--

Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel diatas mendeskripsikan terkait dengan bentuk komunikasi verbal dan non verbal dari informan, kelima informan pada dasarnya tidak mampu untuk melakukan komunikasi verbal dengan baik, namun bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan tergolong aktif dan mudah difahami oleh informan.

Adapun beberapa bentuk komunikasi non verbal yang dapat diilustrasikan pada bentuk visual gambar berikut:



Gambar 4.1 Visual Gestur Penyandang Tuna Rungu

Berdasarkan hasil pengamatan diatas maka dapat dijabarkan penjelasan lebih jauh melalui wawancara bersama dengan keluarga informan, beberapa hasil wawancara disebutkan oleh keluarga penyandang tuna rungu tersebut. Pertanyaan pertama yaitu berkaitan dengan bagaimana perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal untuk tuna rungu. Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Kalau perbedaanya itu sangat jelas, karena memang ini kalau verbal itu susah mereka lakukan, jadi pasti gerakan saja”²⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara komunikasi verbal dan nonverbal bagi penyandang tuna rungu. Responden menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal,

²⁷ Inisial (SU), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

sehingga lebih mengandalkan gerakan tubuh atau bahasa tubuh sebagai pengganti komunikasi verbal. Hal senada juga disampaikan oleh informan lain bahwa:

“Kalau Rd itu kita memang pasti gerakan yang dipake saja, kalau bicara sekedar iya saja”²⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara komunikasi verbal dan nonverbal bagi penyandang tuna rungu. Pernyataan dari responden dan informan lain menekankan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal dan lebih mengandalkan gerakan tubuh atau bahasa tubuh sebagai pengganti komunikasi verbal.

Dalam konteks teori simbolis, komunikasi nonverbal, termasuk gerakan tubuh dan bahasa tubuh, dianggap sebagai simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna. Teori simbolis mengajarkan bahwa simbol-simbol tersebut memiliki arti yang diberikan oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi.

Senda dengan jawaban informan lainnya juga bahwa:

“Kalau verbal itu kan bicara kalau non verbal itu seperti gerakan saja”²⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan konsistensi dalam penjelasan mengenai perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Informan dalam kutipan pertama menyatakan bahwa Rd, seorang penyandang tuna rungu, lebih mengandalkan gerakan tubuh dalam komunikasinya

²⁸ Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

²⁹ Inisial (HA), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

Sedangkan pandangan informan lainnya menyebutkan bahwa:

“Beda karena ini tidak bisa bicara”³⁰

“Lebih ke Non verbal saja”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penyandang tuna rungu tersebut menghadapi kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal karena keterbatasan pendengaran. Oleh karena itu, gerakan tubuh menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan tubuh menjadi lebih dominan dalam interaksi dengan informan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa bagi penyandang tuna rungu, komunikasi verbal merupakan hal yang sulit dilakukan karena keterbatasan pendengaran mereka. Oleh karena itu, mereka mengandalkan gerakan tubuh, misalnya menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gerakan tangan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Hal ini menggambarkan pentingnya komunikasi nonverbal dalam interaksi dengan penyandang tuna rungu. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah menjadi sarana utama bagi mereka dalam menyampaikan pesan, menyatakan keinginan, atau mengungkapkan emosi. Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal menjadi cara yang lebih efektif untuk berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu daripada komunikasi verbal.

³⁰ Inisial (STH), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana cara tuna rungu memahami pesan verbal saat berkomunikasi dengan orang lain. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Kalau ada yang bicara biasa ad ji nafaham sedikit”³¹

“Kalau bicara ki ada ji na dengar karena mulut na liat”³²

“Ada ji juga na faham tapi susah”³³

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan dalam memahami pesan verbal saat berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mungkin hanya dapat memahami sedikit, mengandalkan gerakan bibir sebagai petunjuk, atau masih menghadapi kesulitan dalam pemahaman. Selanjutnya berkaitan dengan bahasa tubuh yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal bagi tuna rungu.

“Kalau disini itu pasti menggunakan gerakan tangan dan jari sebagai bentuk komunikasi nya. Misalnya, mengangkat jari kalau mau sesuatu”³⁴

“Penyandang tuna rungu sering menggunakan bahasa isyarat atau gestur tangan sebagai cara komunikasi nonverbal itu saya liat bukan cuman disini saja”³⁵

2023 ³¹ Inisial (SU), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ³² Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ³³ Inisial (HA), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ³⁴ Inisial (SU), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ³⁵ Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

“Saya perhatikan bahwa mereka sering menggunakan ekspresi wajah sama ekspresi tubuh kaya menolak sesuatu”

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa bahasa tubuh, gerakan tangan dan jari, bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan ekspresi tubuh merupakan elemen penting dalam komunikasi nonverbal bagi penyandang tuna rungu. Mereka menggunakan berbagai bentuk bahasa tubuh tersebut untuk menyampaikan keinginan, permintaan, menolak sesuatu, atau mengekspresikan emosi. Secara khusus pertanyaan terkait dengan bagaimana cara tuna rungu mengekspresikan emosi atau perasaannya secara nonverbal.

“Kalau secara non verbal itu kaya biasa merintih ji atau juga menolak bilang tidak”³⁶

Penjelasan senada dengan informan lain bahwa:

“Pake gerakan menolak pasti seperti menggeleng kepala juga”³⁷

Dalam hasil wawancara tersebut, informan mengungkapkan bahwa dalam komunikasi nonverbal, penyandang tuna rungu sering menggunakan gerakan atau tindakan yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan. penyandang tuna rungu menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menyatakan penolakan atau ketidaksetujuan. Mereka menggunakan ekspresi suara seperti merintih, gerakan kepala seperti menggelengkan kepala, atau kombinasi berbagai tindakan yang menunjukkan penolakan. Hal ini penting untuk dipahami oleh

³⁶ Inisial (STH), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

³⁷ Inisial (HA), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

orang lain dalam interaksi dengan penyandang tuna rungu, sehingga pesan-pesan mereka dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal bagi tuna rungu kepada sesama tuna rungu, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Kalau sesama mereka itu bagus karena mereka seperti faham”³⁸

“Bagus karena pernah juga ikut SLB”³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penyandang tuna rungu merasa nyaman dan mendapatkan manfaat ketika berinteraksi dengan sesama penyandang tuna rungu. Mereka merasa bahwa komunikasi dan pemahaman menjadi lebih baik karena mereka memiliki pengalaman yang serupa dan saling memahami tantangan yang dihadapi dalam komunikasi. Disisi lain keuntungan dalam berinteraksi dengan penyandang tuna rungu adalah ketika orang tersebut juga pernah mengikuti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah sekolah khusus yang menyediakan pendidikan dan dukungan khusus bagi penyandang tuna rungu. Dengan pengalaman di SLB, orang tersebut dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan cara berkomunikasi yang efektif dengan penyandang tuna rungu.

³⁸ Inisial (SU), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

³⁹ Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

Sedangkan pada informan lainnya menyebutkan bahwa:

“Bagus ji fahamnya”⁴⁰

“Kalau biasanya itu pake gerakan saja”⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam interaksi dengan penyandang tuna rungu, komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam pemahaman. Informan mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang tuna rungu dianggap efektif dalam menyampaikan pesan dan memfasilitasi pemahaman.

Informan lain berpendapat bahwa:

“Sering juga pake gerakan saja berrti non verbal itu”⁴²

Pendapat diatas menyebutkan bahwa dalam komunikasi nonverbal, penyandang tuna rungu cenderung menggunakan gerakan tubuh sebagai cara utama dalam menyampaikan pesan. Mereka mengandalkan gerakan sebagai bentuk komunikasi yang paling dapat dipahami oleh orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa Dalam komunikasi penyandang tuna rungu, terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Penyandang tuna rungu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal karena keterbatasan pendengaran mereka. Mereka

⁴⁰ Inisial (HA), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

⁴¹ Inisial (STH), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

⁴² Inisial (EN), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

mungkin hanya dapat memahami sedikit kata-kata yang diucapkan atau menggunakan kata-kata yang singkat dan terbatas. Oleh karena itu, komunikasi verbal sering kali menjadi tantangan bagi mereka.

4. Interaksi Penyandang Tuna Rungu dalam Keluarga

Hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah kedua yaitu berkaitan dengan Interaksi Penyandang Tuna Rungu dalam Keluarga, beberapa pertanyaan diajukan khususnya pada lingkup keluarga, pertanyaan yang diajukan yaitu bagaimana interaksi penyandang tuna rungu dengan anggota keluarga lainnya di rumah. Berikut Hasil wawancara dengan orang tua informan:

“Kalau interaksinya kita disini dengan gerakan saja”⁴³

“Anak saya, yang tuna rungu, memiliki interaksi yang dekat dengan anggota keluarga lainnya di rumah. Kami menggunakan bahasa isyarat yang sederhana dan komunikasi visual untuk berkomunikasi. Kami juga sering menggunakan tulisan atau gambar untuk memudahkan pemahaman”⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dalam interaksi sehari-hari di rumah, komunikasi nonverbal berperan penting. Anggota keluarga menggunakan gerakan tubuh sebagai bentuk komunikasi utama dengan penyandang tuna rungu. Gerakan tubuh digunakan untuk menyampaikan pesan dan memfasilitasi pemahaman antara penyandang tuna rungu dan anggota keluarga. Serta

⁴³ Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

⁴⁴ Inisial (SU), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

menggunakan bahasa isyarat yang sederhana dan komunikasi visual untuk berkomunikasi. Kami juga sering menggunakan tulisan atau gambar untuk memudahkan pemahaman.

Informan lain juga menyebutkan bahwa:

“Kalau disini ditau apa apa yang dia bilang, memang dia tidak disekolahi, jadi kita sudah tau mi, biasanya itu kalau sesama kita, katanya itu bahasa ibu, kalau sama temannya kaya di sekolah”⁴⁵

Interaksi penyandang tuna rungu dengan anggota keluarga di rumah didasarkan pada komunikasi nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh, bahasa isyarat sederhana, komunikasi visual, serta penggunaan tulisan atau gambar. Anggota keluarga berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana penyandang tuna rungu dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan nyaman. Pendekatan ini memungkinkan penyandang tuna rungu untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga dan memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak jauh dengan pendapat salah satu informan yang dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari penyandang tunarungu dirumahnya. Sebagaimana hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

“Interaksinya itu kalau disini dengan gerakan sama kalau ada yang tidak disuka bilang tidak”⁴⁶

⁴⁵ Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

⁴⁶ Inisial (STH), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

“Pakai gerakan biasa sama kalau iya bilang iya”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam interaksi sehari-hari di rumah, penyandang tuna rungu menggunakan gerakan tubuh sebagai bentuk komunikasi utama. Gerakan tubuh digunakan untuk menyampaikan pesan secara nonverbal, terutama ketika ada hal yang tidak disukai atau ditolak. Dalam situasi tersebut, penyandang tuna rungu menggunakan gerakan tubuh yang menggambarkan penolakan atau menunjukkan bahwa mereka tidak menyukai suatu hal.

Pertanyaan terkait dengan interaksi dilingkungkeluarga yaitu apa yang biasanya dilakukan keluarga untuk memudahkan komunikasi dengan penyandang tuna rungu. Berikut hasil wawancara dilakukan:

“Kalau kita disini pakai tulisan, dikasi saja kertas”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan, keluarga menggunakan tulisan dan memberikan kertas sebagai cara untuk memudahkan komunikasi dengan penyandang tuna rungu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tulisan dan kertas digunakan sebagai alat komunikasi yang penting dalam interaksi sehari-hari dengan penyandang tuna rungu. Informan lain menyebutkan bahwa:

“Biasa di pakekan Hpnya karena bisa pake HP”⁴⁹

⁴⁷Inisial (EN), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

⁴⁸ Inisial (SU), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

⁴⁹ Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

Hasil wawancara tersebut, informan lain mengungkapkan bahwa ponsel (HP) juga digunakan untuk memudahkan komunikasi dengan penyandang tuna rungu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan ponsel sebagai alat komunikasi memberikan manfaat yang penting dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa keluarga melakukan beberapa tindakan untuk memudahkan komunikasi dengan penyandang tuna rungu. Mereka menggunakan tulisan sebagai sarana komunikasi dengan menyediakan kertas bagi penyandang tuna rungu untuk menulis pesan. Selain itu, mereka juga memanfaatkan teknologi, seperti ponsel, untuk berkomunikasi melalui pesan teks atau aplikasi yang mendukung komunikasi tertulis. Pendekatan ini membantu memfasilitasi komunikasi yang lebih jelas dan efektif antara anggota keluarga dan penyandang tuna rungu, serta memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga

Hal senada disampaikan oleh informan lain terkait dengan fasilitas tambahan yang digunakan. Sebagaimana hasil wawancara bahwa:

“Jarang tidak difaham, dlu waktu kecil saja yg susah skrng tidak”⁵⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh informan lain terkait dengan fasilitas tambahan yang digunakan kurang jelas dan membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Namun, berdasarkan pernyataan yang diberikan, terlihat bahwa informan mengungkapkan bahwa sebelumnya, saat masih kecil, ada kesulitan dalam

⁵⁰ Inisial (HA), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

memahami sesuatu. Namun, sekarang tidak lagi. Informan juga menyebutkan bahwa:

“Kalau sekarang tidak ada dan kalau misalnya dikasikan HP atau kertas ditulis”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa ada perubahan yang positif dalam pemahaman penyandang tuna rungu oleh anggota keluarga. Salah satu informan menyatakan bahwa sekarang tidak ada masalah dalam pemahaman, sedangkan informan lain mengungkapkan bahwa kesulitan pemahaman hanya terjadi saat masa kecil dan sekarang sudah tidak ada lagi. Terlebih lagi, jika ada situasi di mana pemahaman menjadi sulit, keluarga menggunakan alat bantu seperti ponsel atau kertas untuk menulis pesan agar komunikasi menjadi lebih lancar. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berupaya aktif dalam mencari solusi dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan penyandang tuna rungu, sehingga mereka dapat lebih terlibat dan terhubung dengan keluarga mereka.

Pertanyaan selanjtnya yaitu berkaitan dengan bagaimana cara keluarga membantu penyandang tuna rungu dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Yah Kami berupaya untuk membantu anak kami yang tuna rungu dalam kegiatan sehari-hari di rumah, seperti kalau makan, dan juga permintaan

⁵¹Inisial (STH), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

lainnya”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara keluarga membantu penyandang tuna rungu dalam kegiatan sehari-hari di rumah, responden menyatakan bahwa keluarga berupaya untuk membantu anak mereka dalam hal makan dan juga permintaan lainnya. Informan juga menyebutkan bahwa:

“Kalau kebutuhan itu seperti aapa yang dibutuhkan itu pasti mnta sendiri, tapi juga sudh besar jadi tidak seperti dulu”

“Kalau skarang itu tidak terlalu banyak”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota keluarga penyandang tuna rungu, terlihat bahwa keluarga berupaya membantu penyandang tuna rungu dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Mereka memberikan dukungan dalam hal kebutuhan dasar seperti makan dan memenuhi permintaan lainnya. Selain itu, keluarga mencatat bahwa penyandang tuna rungu yang lebih tua telah tumbuh dan menjadi lebih mandiri dalam mengungkapkan kebutuhan mereka, sehingga ketergantungan pada bantuan keluarga tidak sebanyak seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah membantu penyandang tuna rungu dalam meningkatkan kemandirian mereka seiring berjalannya waktu

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi penyandang tuna rungu dilingkungan

⁵² Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

⁵³Inisial (EN), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni 2023

keluarga, berikut hasil wawancara dengan keluarga:

“Dukungan itu pasti seperti kita ajak selalu berinteraksi”⁵⁴
 “Iya pasti ada”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga penyandang tuna rungu, terlihat bahwa dukungan dan motivasi diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi penyandang tuna rungu di lingkungan keluarga. Keluarga menjelaskan bahwa mereka selalu mengajak penyandang tuna rungu untuk berinteraksi secara aktif. Dukungan ini mencakup interaksi sehari-hari yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti berbicara, menggunakan bahasa isyarat, dan gestur tangan. Dengan cara ini, keluarga menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong penyandang tuna rungu untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.

Informan lainnya juga menyebutkan bahwa:

“Ada seperti itu kita belikan HP untuk juga bisa komunikasi”⁵⁶
 “Dukungan sama motivasi itu ada”⁵⁷
 “Seperti kalau bicara kita respon”⁵⁸

2023 ⁵⁴ Inisial (SU), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ⁵⁵ Inisial (RI), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ⁵⁶ Inisial (HA), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ⁵⁷ Inisial (STH), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

2023 ⁵⁸ Inisial (HA), Lakilaki, *Orang tua Penyandang Tuna Rungu*, wawancara langsung 4 Juni

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga penyandang tuna rungu, terlihat bahwa mereka memberikan dukungan dan motivasi yang penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi penyandang tuna rungu. Salah satu bentuk dukungan yang disebutkan adalah pembelian ponsel agar penyandang tuna rungu dapat menggunakan alat tersebut untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berupaya memfasilitasi akses komunikasi penyandang tuna rungu dan membantu mereka berinteraksi dengan orang lain. Keluarga juga memberikan dukungan melalui responsifitas terhadap percakapan dan komunikasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memberikan perhatian dan mendengarkan dengan baik, yang dapat memberikan motivasi dan dukungan emosional bagi penyandang tuna rungu. Dengan adanya dukungan dan motivasi ini, penyandang tuna rungu merasa didukung dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Berdasarkan seluruh penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan keluarga, terdapat upaya yang signifikan untuk mendukung komunikasi penyandang tuna rungu. Keluarga menyediakan berbagai bentuk dukungan, seperti berinteraksi secara aktif, menggunakan bahasa isyarat, gestur tangan, dan memberikan respons yang baik terhadap komunikasi. Mereka juga menggunakan alat komunikasi seperti ponsel untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, keluarga memberikan motivasi dan perhatian emosional kepada penyandang tuna rungu, mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Melalui dukungan dan motivasi ini,

penyandang tuna rungu merasa lebih terlibat, didukung, dan termotivasi dalam menjalin komunikasi dengan anggota keluarga mereka. Semua upaya ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang inklusif dan membantu memperkuat hubungan keluarga dengan penyandang tuna rungu.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Tuna Rungu

Pada pembahasan penelitian, terdapat beberapa hasil penelitian terkait dengan kajian penelitian tentang komunikasi verbal dan nonverbal tuna rungu, berdasarkan hasil penelitian dalam penjelasan sebelumnya bahwa informan pada umumnya menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi verbal. Informan hanya mampu menyebutkan beberapa huruf dan kalimat tanpa kejelasan makna verbal. Informan dapat dikategorikan sebagai individu yang tidak mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Meskipun begitu, informan tetap menggunakan komunikasi nonverbal untuk berinteraksi dengan keluarga. Namun aktif menggerakkan tangan, kepala, dan mulut sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Gerakan tangan digunakan untuk meminta barang dan menunjukkan arah, sementara ekspresi wajah dan mengangguk digunakan untuk menjelaskan keinginannya. Komunikasi nonverbal menjadi sarana utama bagi informan dalam berinteraksi dengan keluarga.

Komunikasi non-verbal adalah cara seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata secara lisan. Bagi individu tunarungu, komunikasi non-verbal sangat penting dalam membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan

sekitar dan menyampaikan pesan tanpa menggunakan bahasa lisan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk komunikasi non-verbal yang dapat digunakan oleh individu tunarungu:

Gerakan tangan bisa menjadi cara yang efektif bagi individu tunarungu untuk berkomunikasi. Misalnya, mereka dapat menggunakan isyarat tangan atau gerakan tangan yang khusus untuk mengindikasikan objek atau tindakan tertentu. Contohnya, mengangkat tangan untuk menunjukkan bahwa mereka ingin diberi sesuatu, atau menggerakkan tangan ke arah mulut untuk menunjukkan bahwa mereka lapar.

Meskipun individu tunarungu tidak dapat mendengar suara, mereka masih dapat membaca ekspresi wajah orang lain. Ekspresi wajah seperti senyum, garukan dahi, atau mata yang melebar dapat menyampaikan emosi dan pesan kepada individu tunarungu. Mereka juga dapat menggunakan ekspresi wajah mereka sendiri untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan.

Mengagguk adalah tindakan menganggukkan kepala ke atas dan ke bawah, yang dapat mengindikasikan pemahaman atau persetujuan terhadap pesan atau permintaan yang diajukan. Ini adalah cara yang umum digunakan untuk menunjukkan "iya" dalam komunikasi non-verbal.

Individu tunarungu dapat menggunakan tangan mereka untuk menunjuk ke arah objek atau tempat tertentu. Hal ini dapat membantu mereka mengarahkan perhatian orang lain pada objek atau lokasi yang ingin mereka komunikasikan.

Misalnya, mereka dapat menunjuk ke arah kursi kosong untuk menunjukkan bahwa mereka ingin duduk.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian bahwa penyandang tuna rungu tidak mampu berkomunikasi verbal karena gangguan pendengaran yang signifikan atau kehilangan pendengaran sepenuhnya. Komunikasi verbal melibatkan kemampuan untuk mendengar, memahami, dan memproduksi suara dan kata-kata. Jika seseorang tidak dapat mendengar suara dengan jelas atau sama sekali, mereka akan kesulitan dalam memahami dan merespons percakapan verbal. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi utama. Penyandang tuna rungu sering mengandalkan metode komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tulisan, untuk berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun tidak mampu berkomunikasi verbal, mereka masih dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka melalui komunikasi nonverbal dan metode komunikasi lainnya.

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi yang berlangsung sesama siswa berkebutuhan khusus tunarungu, bukan hanya komunikasi yang bersifat nonverbal (isyarat) saja, namun ada juga sebagian anak tunarungu menggunakan bahasa tulisan melalui alat teknologi informasi gawai seperti

*WhatsApp, Line, Facebook, twitter, SMS.*⁵⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi penyandang tunarungu pada umumnya menggunakan komunikasi non verbal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi menggunakan simbol atau non verbal, dikaitkan dengan isi teori interaksi menekankan pada pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. Simbol dan makna yang terkait dengan kata-kata, gerakan tubuh, atau tindakan lainnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam teori interaksi, makna dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Teori interaksi juga menekankan pada peran individu dalam proses interaksi sosial. Individu dianggap memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan makna yang terkait dengan simbol dan tindakan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga mereka dapat menentukan perilaku mereka sendiri dalam situasi sosial yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa penyandang tunarungu Individu tunarungu biasanya menggunakan metode komunikasi non-verbal dan isyarat untuk berinteraksi dengan guru mereka. Beberapa cara mereka berkomunikasi dengan guru termasuk menggunakan isyarat tangan untuk menunjukkan pertanyaan, permintaan, atau pemahaman terhadap materi

⁵⁹ Bambang Mudjiyanto, "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22, no. 2 (2018): 151, <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>.

pelajaran. Menggunakan papan tulis atau media visual untuk menulis pesan atau menggambarkan konsep yang ingin mereka sampaikan. Menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk mengkomunikasikan emosi atau reaksi terhadap informasi yang disampaikan oleh guru.

Komunikasi dengan teman-temannya dalam lingkungan sosialnya dimana individu tunarungu juga menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka, bahasa isyarat yang sudah dikenal baik oleh diri mereka maupun teman-teman mereka, mengirim pesan teks atau tulisan melalui perangkat mobile atau media sosial. Isyarat tangan dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan sederhana atau emosi.

Individu tunarungu memiliki berbagai cara untuk belajar agama, membaca Alquran, dan merasa terlibat dalam ritual keagamaan seperti mendengarkan khutbah Jum'at. Meskipun tantangan komunikasi dan pendengaran mungkin ada, penyesuaian khusus telah diterapkan untuk memastikan mereka tetap terlibat dalam praktek agama.

Pembahasan penelitian ini terkait dengan belajar agama, penyandang tunarungu dapat mengambil bagian dalam program pembelajaran yang dirancang khusus untuk tunarungu. Materi tersebut sering kali disampaikan melalui metode visual seperti gambar, video, atau media grafis. Ini memungkinkan individu tunarungu untuk memahami konsep agama dengan cara yang lebih visual dan interaktif, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang kuat tentang ajaran-ajaran agama.

Membaca Alquran juga tetap menjadi bagian penting dari praktik agama bagi individu tunarungu. Mereka dapat memanfaatkan metode braille, yaitu sebuah sistem tulisan dengan penggunaan titik-titik pada permukaan kertas yang diraba dengan jari, untuk membaca Alquran dalam bentuk tulisan khusus yang dapat diakses dengan perabaan. Selain itu, ada juga aplikasi dan perangkat khusus yang dirancang untuk memberikan akses kepada individu tunarungu untuk membaca teks dalam format digital yang dapat diakses dengan jari mereka.

Meskipun individu tunarungu tidak dapat mendengar, mereka masih dapat merasa terlibat dalam khutbah Jum'at melalui terjemahan teks atau naskah yang disediakan dalam bentuk tulisan. Penjelasan tersebut memungkinkan mereka untuk mengikuti pesan dan pengajaran yang disampaikan dalam khutbah. Selain itu, mereka dapat berpartisipasi secara visual dalam lingkungan masjid dengan mengamati interaksi dan aktivitas yang terjadi di sekitar mereka, serta melibatkan diri dalam ritual-ritual keagamaan melalui gerakan dan tindakan

Terdapat salah satu teori yang menyebutkan bahwa Anak tunarungu memiliki keterbatasan kata dan bahasa sehingga mengalami kesulitan dalam menafsirkan kata-kata yang baginya adalah asing. Anak tunarungu biasanya sulit menafsirkan kata-kata yang bersifat abstrak, misalnya: ikhlas, tenggang rasa, dan tanggung jawab. Mereka biasanya akan lebih mudah menafsirkan kata-kata yang dapat diwujudkan dengan benda konkret atau ditangkap langsung oleh alat indera lain. Penjelasan tersebut memberikan bukti bahwa penyandang tuna

rungu perlu untuk mendapatkan bimbingan menggunakan bahasa non verbal secara utuh.

Penyandang tuna rungu, yang mengalami gangguan pendengaran atau kehilangan pendengaran sepenuhnya, sering mengandalkan komunikasi nonverbal sebagai metode utama untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dan tulisan sebagai cara untuk menyampaikan pesan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. Gerakan tangan dan kepala digunakan untuk menunjukkan arah, meminta barang, atau memberikan petunjuk.

Ekspresi wajah, seperti senyum atau ekspresi kesedihan, membantu mengkomunikasikan perasaan dan emosi. Bahasa isyarat menjadi alat penting dalam komunikasi penyandang tuna rungu, di mana tangan dan gerakan tubuh digunakan untuk membentuk kata-kata dan kalimat. Selain itu, tulisan juga menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi mereka. Meskipun komunikasi verbal terbatas atau tidak mampu, penyandang tuna rungu tetap dapat berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi nonverbal yang kaya dan bervariasi.

Penelitian yang dilakukan pada penyandang tuna rungu, ditemukan bahwa mereka cenderung mengandalkan komunikasi nonverbal lebih dominan daripada komunikasi verbal. Meskipun mampu menyampaikan jawaban sederhana seperti "iya" atau "tidak" secara verbal, komunikasi verbal mereka

terbatas dan tidak ekspresif. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pendengaran mereka, yang mempengaruhi pemahaman dan produksi kata-kata dengan jelas.

Penyandang tuna rungu menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh secara aktif. Gerakan tangan digunakan untuk menunjukkan arah, meminta barang, atau memberikan petunjuk. Ekspresi wajah membantu menyampaikan perasaan dan emosi yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Komunikasi nonverbal ini menjadi bahasa utama yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Meskipun komunikasi verbal terbatas, penggunaan komunikasi nonverbal yang dominan oleh penyandang tuna rungu tidak mengurangi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif. Dalam lingkungan yang mendukung dan memahami kebutuhan mereka, komunikasi nonverbal dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan yang bermakna

Jika dikaitkan dengan teori bahwa dalam konteks penyandang tuna rungu yang dominan menggunakan komunikasi nonverbal, teori interaksi atau interaksionisme simbolik dapat membantu dalam pemahaman dan penjelasan tentang bagaimana mereka membentuk identitas, nilai, dan perilaku melalui

interaksi sosial. Menurut teori ini, interaksi sosial merupakan proses penting dalam membentuk pemahaman tentang diri sendiri dan dunia sekitar.

Penyandang tuna rungu, melalui interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan sekitar, mengembangkan cara-cara alternatif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sebagai simbol-simbol yang memiliki makna dalam konteks komunikasi mereka. Simbol-simbol ini dipahami oleh orang-orang di sekitar mereka melalui interaksi sosial, dan melalui proses ini, identitas mereka terbentuk.

Teori interaksi juga menyoroti pentingnya persepsi dan interpretasi dalam interaksi sosial. Ketika penyandang tuna rungu menggunakan komunikasi nonverbal, orang lain di lingkungan sekitar mereka harus menginterpretasikan dan memahami simbol-simbol yang mereka gunakan. Interaksi sosial yang terjadi sehari-hari membantu membangun pemahaman bersama tentang simbol-simbol ini, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang bermakna antara penyandang tuna rungu dan orang-orang di sekitarnya.

Komunikasi nonverbal yang dominan oleh penyandang tuna rungu menjadi wujud dari interaksi sosial yang kompleks dan saling mempengaruhi. Hal ini membantu membentuk identitas, nilai, dan perilaku mereka melalui proses interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sekitar.

2. Interaksi Penyandang Tuna Rungu dalam Keluarga

Pada pembahasan peneliti kedua berkaitan dengan Interaksi Penyandang Tuna Rungu dalam Keluarga, interaksi penyandang tuna rungu dengan anggota keluarga di lingkungan keluarga terjadi melalui bentuk-bentuk komunikasi nonverbal. Mereka menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Gerakan tangan digunakan untuk meminta barang atau menunjukkan arah. Misalnya, mereka mengangkat tangan atau menunjuk dengan jari untuk menunjukkan sesuatu yang mereka butuhkan. Ekspresi wajah juga berperan penting dalam komunikasi nonverbal mereka. Penyandang tuna rungu menggunakan ekspresi wajah untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka, seperti menunjukkan rasa tidak suka atau menolak sesuatu. Selain itu, bahasa tubuh mereka, seperti menganggukkan kepala atau menggelengkan kepala, juga digunakan sebagai tanda persetujuan atau penolakan.

Interaksi ini mencerminkan pemahaman dan kesepahaman antara penyandang tuna rungu dan anggota keluarga lainnya. Keluarga menyadari bahwa komunikasi verbal mereka terbatas, sehingga mereka berupaya untuk menggunakan komunikasi nonverbal sebagai sarana untuk memahami kebutuhan dan keinginan penyandang tuna rungu. Dalam lingkungan keluarga yang mendukung, komunikasi nonverbal ini menjadi cara efektif bagi penyandang tuna rungu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

Melalui interaksi nonverbal ini, penyandang tuna rungu dan keluarga menciptakan ikatan emosional dan membangun hubungan yang erat. Keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi penyandang tuna rungu. Mereka merespons dengan positif terhadap komunikasi nonverbal penyandang tuna rungu, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan membantu dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi dapat dihubungkan dengan penggunaan komunikasi nonverbal sebagai sarana utama dalam berinteraksi. Penyandang tuna rungu, yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, mengandalkan simbol dan makna dalam bentuk gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada anggota keluarga.

Dalam proses interaksi sosial sehari-hari, penyandang tuna rungu dan anggota keluarga saling menginterpretasikan simbol-simbol nonverbal yang digunakan. Mereka membangun makna bersama-sama melalui pengalaman dan pemahaman yang terus-menerus. Anggota keluarga belajar untuk mengenali gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh penyandang tuna rungu sebagai simbol komunikasi yang memiliki makna khusus. Sebaliknya, penyandang tuna rungu juga belajar untuk mengartikan simbol dan makna yang ditunjukkan oleh anggota keluarga melalui komunikasi nonverbal mereka.

Dalam teori interaksi, peran individu dalam proses interaksi sosial sangat ditekankan. Penyandang tuna rungu dan anggota keluarga aktif dalam menginterpretasikan simbol-simbol nonverbal yang digunakan dalam interaksi mereka. Mereka secara sadar memahami makna yang terkait dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan perilaku mereka dan merespons dengan tepat dalam situasi sosial yang berbeda.

Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal penyandang tuna rungu dan keluarga menjadi alat yang penting dalam membangun interaksi yang bermakna. Melalui interpretasi simbol dan makna yang terkait dengan komunikasi nonverbal, mereka menciptakan pemahaman, hubungan emosional, dan dukungan dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Teori interaksi membantu menjelaskan bagaimana simbol dan makna dalam komunikasi nonverbal menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang efektif antara penyandang tuna rungu dan anggota keluarga mereka.

Kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan oleh keluarga juga mempengaruhi pemahaman mereka dengan orang tuanya yang selalu menggunakan bahasa isyarat atau berbicara verbal, apakah bahasa isyarat yang digunakan bahasa isyarat bahasa ibu atau bahasa isyarat yang dipelajari dengan teman sebayanya. Jika dikaitkan kembali dengan teori lingkungan keluarga bahwa teori interaksi dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap keberagaman seseorang. Dalam teori interaksi, pentingnya interaksi sosial

dalam membentuk identitas, nilai, dan perilaku manusia ditekankan. Lingkungan keluarga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang signifikan dalam kehidupan seseorang khususnya penyandang tuna rungu tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian ini, kesimpulan penelitian yaitu:

1. Komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunarungu di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep yaitu komunikasi non verbal antar pribadi dengan menggunakan gerakan tangan, serta beberapa gerakan lainnya untuk mengekspresikan keinginan dan penolakannya terhadap sesuatu kepada lawan bicara dan disertai dengan komunikasi verbal sederhana.
2. Interaksi yang digunakan penyandang tuna rungu dalam keluarga yaitu interaksi secara personal dengan bentuk komunikasi non verbal berdasarkan kebiasaan –kebiasaan yang dilakukan dalam lingkup keluarga sehingga pertukaran pesan antara penyandang tunarungu dan anggota keluarga dapat secara efektif difahami oleh kedua belah pihak.

B. Saran

1. Kepada Penyandang Tunarungu agar teruslah belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi nonverbal. Dengan mempelajari lebih banyak gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya maka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan keinginan dan penolakan secara efektif.

2. Kepada Keluarga agar mendukung dan dorong penyandang tunarungu untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi nonverbal. Berikan waktu dan ruang bagi mereka untuk berlatih berkomunikasi dengan keluarga lainnya.
3. Kepada Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan metode komunikasi nonverbal yang lebih efektif untuk penyandang tunarungu. Eksplorasi teknologi yang dapat mendukung komunikasi mereka, seperti pengembangan aplikasi atau perangkat keras yang mudah digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Al Hakim

- Abdurachman, D. dan Sugiarto, Moch. Pedoman Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar Bagian Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa. Tidak Diperdagangkan. (2000)
- Andayani, Rinda. 2010. Permasalahan Anak Tunarungu, Bandung: NGO
- Abu Ahmadi. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Altman, I. & Taylor, D.A. 2006. Social penetration: The development or interpersonal relationship. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Amin, Moh. 1995. "Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita". Jakarta: Depdikbud.
- Altman, Edward I. 1983. Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bankruptcy. USA: John Willey & Sons
- Altman, Edward I. 2000. Predicting financial distress of companies: Revisiting the Zscore and ZETA® models
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. In: The Journal of Finance, 22(4), 589-609.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Manajemen Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahmadi Abu, 1991, Sosiologi Pendidikan. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Anshori, Muslich dan Iswati, Sri. 2009. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Abu, Ahmadi. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rieka Cipta.
- Abu, Ahmadi dan Widodo, Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. Bimo, Walkito. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Ashman,A.and Elkins,J. 1994. Educating Children With Special Needs. New York: Prentice Hall.s
- Berger, Charles R., & Richard J. Calabrese. "Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal, Communion." *Human Communication Research*, 1, 99-112.1975.

Dikutip dalam Richard West dan Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and application*, 3rd, ed, 165 New York: McGraw Hill, 2007.

- Bandi, Muh. 1991. "Psikologi Anak Luar Biasa/Berkelainan". Surakarta: UNS.
- Bunawan, L. dan Yuwati, C. S. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama. Tidak diterbitkan. (2000)
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haenudin.. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu" Luxima, Indonesia. 2013
- Hafied, Cangara H, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2014, hal. 33
- Hafied Cangara. 1998, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 101.
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Hitung Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- H. Bonner dalam Abu Ahmadi, 2002. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka cipta: 54.
- H Widad. "Http//Www.Wikipedia.Ic.Id. Diakses Pada Tanggal 24 Juli 2255 . 55." *Psikologi Keluarga*, 2011.
- Hernawati, Tati. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu." *JASSI_anakku* 7, no. 1 (2007): 101–10.
- Hesse, Karya Hermann. "No Title," 2014.
- Kusrianto, Adi. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Kathryn P. Meadow dalam Edja Sadjah, 2005: 105-106
- Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy j. Moleong. 2005. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Sumantri, Sutjihati.

- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Miller, David. *George Herbert Mead: Symbolic Interaction*. The Psychological Record, Denison University, Granville, Ohio 43023. (1973)
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu*.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, 2011, hal.81
- Mudjiyanto, Bambang. “Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22, no. 2 (2018): 151. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>.
- Putri, Shara Syah, Asep Supena, and Durotul Yatimah. “Dukungan Sosial Orangtua Anak Tunarungu Usia 11 Tahun Di SDN Perwira Kota Bogor,” 2019, 20–26.
- Purwanto Ngalim, 1991, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Santono, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Prawira Purwa Atmaja, 2014, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakata : ArRuzz Media.
- Prayitno, *Dasar Teoir dan Praktis Pendidikan*. Jakarta : Grasindo, 2009.
- Remaja Rosdakarya 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama:2006.
- Sardiman 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, Dan Masyarakat*,
- Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sachari, Agus. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Erlangga.
- Siregar Syofian. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi Perbandingan*
- Soemanto Wasty , 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.

- Sri Lestari, 2012, Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suprayogi, Agus. 2012. Cooperative Learning . Jogjakarta:Pustaka Pelajar.
- Supriya. 2009. Pendidikan IPS. PT Remaja Rosdakarya.
- Venuti, Elizabeth K. 2007. "The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability". The CPA Journal Online.
- Wishnubroto Widarso. 2005. Sukses membangun rasa percaya diri"self confidence", Jakarta:Grasindo.
- Yanti, Neneng Tia. "Pemakaian Bahasa Verbal Dan Nonverbal Sebagai Manifestasi Kesantunan Masyarakat Sunda Di Kabupaten Ciamis: Kajian. 2020. https://repository.usd.ac.id/36676/2/171232013_full.pdf.
- Yin, Robert K. 1977. Studi Kasus. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yetti, Elindra. 2011. Skripsi: Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu melalui Pembelajaran Tari Pendidikan.H Widad. "Http//Www.Wikipedia.Ic.Id. Diakses Pada Tanggal 24 Juli 2255 . 55." *Psikologi Keluarga*, 2011.
- Zuliffitria. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Lama Penggunaan Gadget Anak." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.



Lampiran 01 : Pedoman Wawancara

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon(0421)21307, Faksimile(0421)2404</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Nur Ginayah

NIM : 17.3100.048

Judul : Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga (Studi komunikasi antar pribadi)

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,

Nur Ginayah

PEDOMAN WAWANCARA

A. Fokus Pertanyaan tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal Tuna

Rungu

1. Bagaimana perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal untuk tuna rungu?
2. Bagaimana cara tuna rungu memahami pesan verbal saat berkomunikasi dengan orang lain?
3. Apa saja contoh bahasa tubuh yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal bagi tuna rungu?
4. Bagaimana cara tuna rungu mengekspresikan emosi atau perasaannya secara nonverbal?
5. Bagaimana orang lain dalam menggunakan bahasa isyarat komunikasi nonverbal bagi tuna rungu?
6. Bagaimana kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal bagi tuna rungu kepada sesama tuna rungu?
7. Apa saja faktor pendukung dalam membantu tuna rungu dalam berkomunikasi?
8. Bagaimana cara saat berkomunikasi dengan tuna rungu untuk memudahkan komunikasi?

B. Fokus Pertanyaan tentang Interaksi Penyandang Tuna Rungu dalam

Keluarga

1. Bagaimana interaksi penyandang tuna rungu dengan anggota keluarga lainnya di rumah?
2. Apa yang biasanya dilakukan keluarga untuk memudahkan komunikasi dengan penyandang tuna rungu?
3. Bagaimana cara keluarga membantu penyandang tuna rungu dalam kegiatan sehari-hari di rumah?
4. Apakah ada perbedaan dalam cara penyandang tuna rungu dan anggota keluarga lainnya berkomunikasi di dalam rumah?
5. Bagaimana keluarga merespons kebutuhan penyandang tuna rungu dalam interaksi sehari-hari di rumah?
6. Apakah keluarga memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi penyandang tuna rungu?
7. Bagaimana interaksi antara penyandang tuna rungu dengan anak-anak di keluarga?
8. Apakah keluarga menyediakan fasilitas atau teknologi khusus untuk membantu penyandang tuna rungu berkomunikasi?
9. Bagaimana keluarga mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu?
10. Apakah keluarga merasa adanya perubahan atau perkembangan dalam kemampuan komunikasi penyandang tuna rungu selama beberapa waktu terakhir ini?

Lampiran 02 : Surat Keterangan Wawancara

IDENTITAS INFORMAN

Yang berhadapan dengan diadab di:

Nama	SULAIMAN
Alamat	Jl. NITH
Tempat Kelahiran	LPP - LPP
Pekerjaan	Dokter BAKUKA
Umur	45
Mencampuri Islam	
Nama	Belum Masuk
Program Studi	Komunikasi dan Perencanaan Islam
Fakultas	UIN Ar-Raniry Adab dan Dakwah

Demi hukum Allah swadzatku wawawaw dengan saya dalam rangka wawancara dengan yang berhadapan "Insentif Tasa Barga Pada Lingkungan Keluarga (Studi Komunitas antar pribadi) di Kelurahan Bura-jarak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep

Demi hukum Allah swadzatku ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pangkep, 25 - Mei - 2023


SULAIMAN
Yang Berhadapan

IDENTITAS INFORMAN

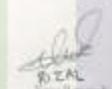
Yang berhadapan dengan diadab di:

Nama	RIZAL
Alamat	Jl. S.H. AHMAD DUALAN
Tempat Kelahiran	LAA - LAA
Pekerjaan	MANAJE
Umur	25
Mencampuri Islam	
Nama	Belum Masuk
Program Studi	Komunikasi dan Perencanaan Islam
Fakultas	UIN Ar-Raniry Adab dan Dakwah

Demi hukum Allah swadzatku wawawaw dengan saya dalam rangka wawancara dengan yang berhadapan "Insentif Tasa Barga Pada Lingkungan Keluarga (Studi Komunitas antar pribadi) di Kelurahan Bura-jarak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep

Demi hukum Allah swadzatku ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pangkep, 21 - Mei - 2023


RIZAL
Yang Berhadapan

IDENTITAS INFORMAN

Yang berhadapan dengan diadab di:

Nama	WALIDAH S
Alamat	Baka - Baka UINRA
Tempat Kelahiran	Bakajene
Pekerjaan	WAKILAKTIA
Umur	37
Mencampuri Islam	
Nama	Belum Masuk
Program Studi	Komunikasi dan Perencanaan Islam
Fakultas	UIN Ar-Raniry Adab dan Dakwah

Demi hukum Allah swadzatku wawawaw dengan saya dalam rangka wawancara dengan yang berhadapan "Insentif Tasa Barga Pada Lingkungan Keluarga (Studi Komunitas antar pribadi) di Kelurahan Bura-jarak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep

Demi hukum Allah swadzatku ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pangkep, 01 - Juni - 2023


WALIDAH S
Yang Berhadapan

IDENTITAS INFORMAN

Yang berhadapan dengan diadab di:

Nama	DR. HAJATI S
Alamat	BATI - BATI - UINRA
Tempat Kelahiran	Bakajene
Pekerjaan	DR. HAJATI S
Umur	29
Mencampuri Islam	
Nama	Belum Masuk
Program Studi	Komunikasi dan Perencanaan Islam
Fakultas	UIN Ar-Raniry Adab dan Dakwah

Demi hukum Allah swadzatku wawawaw dengan saya dalam rangka wawancara dengan yang berhadapan "Insentif Tasa Barga Pada Lingkungan Keluarga (Studi Komunitas antar pribadi) di Kelurahan Bura-jarak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep

Demi hukum Allah swadzatku ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pangkep, 31 - Mei - 2023


DR. HAJATI S
Yang Berhadapan

IDENTITAS INFORMAN

Yang berminat dengan diwawab ini:

Nama: **HASSIAN S**
 Alamat: **SAKSI-SAKSI UTARA**
 Jema Kelurahan: **TUREMBAN**
 Pekerjaan: **WIRAUSAHA**
 Usia: **37**
 Menunjukkan bahwa:
 Nama: **Nur Ghosyah**
 Program Studi: **Komunikasi dan Perencanaan Islam**
 Fakultas: **Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai surat keterangan yang terdapat "Demokrasi Tuna Rungtu Perek Lingkungan Keluarga (Studi Komunikasi antar pribadi) di Kelurahan Bontu perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep".
 Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.
 Pangkep, 01 - Juni - 2023


HASSIAN S
 Yang Bertanggungjawab

IAIN
PAREPARE

Lampiran 03 : Dokumentasi Penelitian



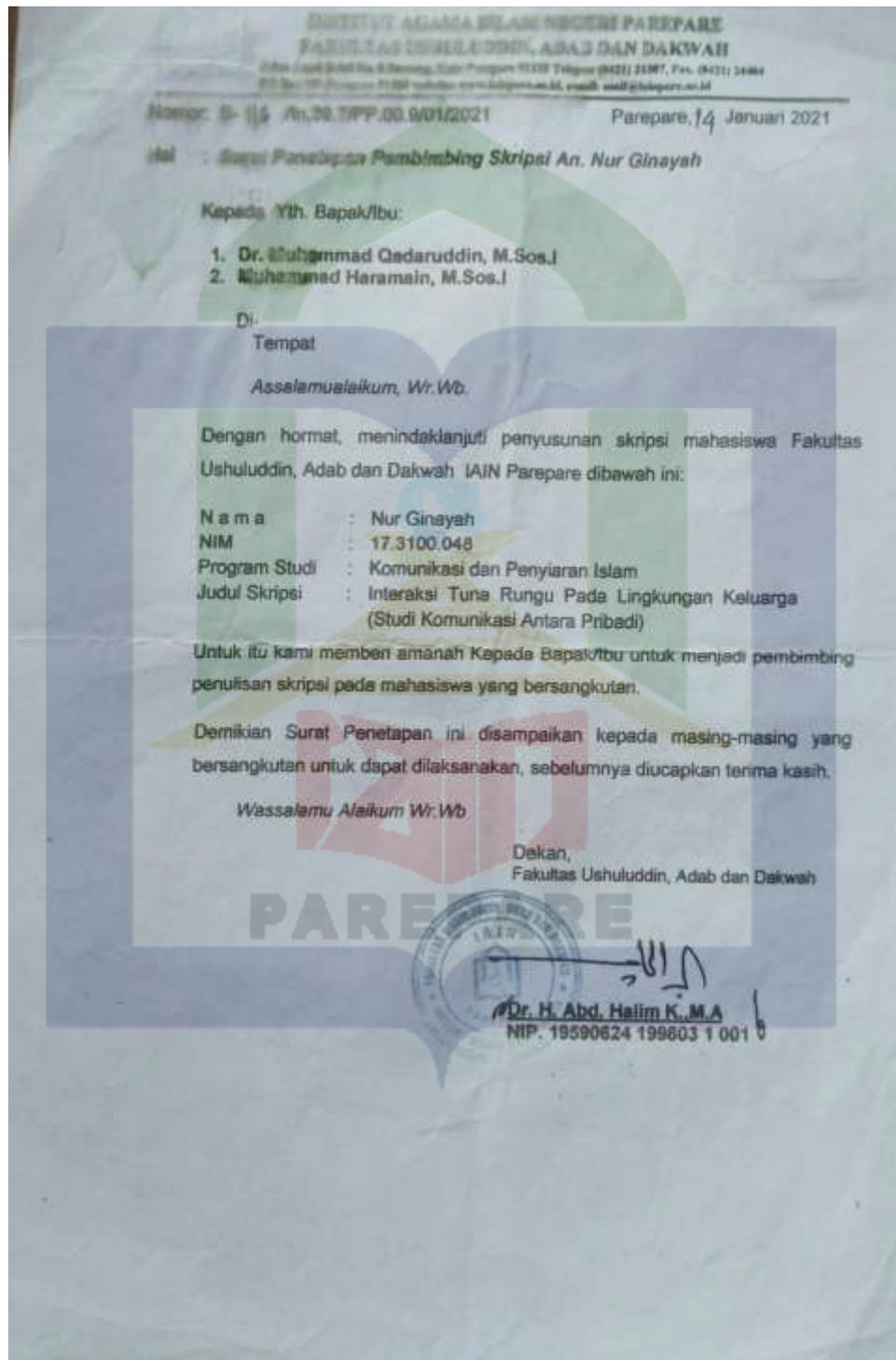






Lampiran 04 : Administrasi Penelitian

SK Pembimbing



Surat Izin Meneliti Fakultas

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-110/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023 Parepare, 25 Mei 2023
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pangkep
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushufuddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

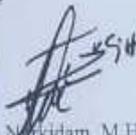
Nama	: NUR GINAYAH
Tempat/Tgl. Lahir	: Pangkajene, 5 Mei 1999
NIM	: 17.3100.048
Semester	: XII (Duabelas)
Alamat	: Jln Haji Gassing Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

INTERAKSI TUNA RUNGU PADA LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI) DI KEL. BONTO PERAK KEC. PANGKAJENE KAB. PANGKEP

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pangkep terhitung mulai bulan Mei 2023 s/d Juni 2023.
Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



Surat Izin Meneliti Pemerintah



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 29 Mei 2023

K e p a d a,

Nomor : 070/071/Bakesbangpol/V/2023 Yth. Kepala DPM-PTSP
 Lampiran : Kabupaten Pangkep
 Perihal : Rekomendasi Penelitian Di-
 Pangkajene

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor: 070/071/Bakesbangpol/V/2023

D a s a r : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, sebagaimana telah diubah terakhir dengan peraturan Daerah kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 1 Tahun 2020

Memperhatikan : Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri ParePare Nomor: B-1170/IN.39/FUAD.03/P.00.9/05/2023 Tanggal 25 Mei 2023 Perihal Izin Penelitian.

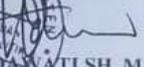
Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam surat tersebut, Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidak keberatan dan menyetujui memberikan Rekomendasi kepada:

a. Nama : **NUR GINAYAH**
 b. NIM : 17.3100.048
 c. Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 d. Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
 e. Alamat : Jl. H. Gassing, Pangkajene, Kab Pangkep

Bermaksud akan melakukan Penelitian di Wilayah Kabupaten Pangkep dalam rangka penyusunan "*Skripsi*" dengan judul :

"INTERAKSI TUNA RUNGU PADA LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI) DI KEL. BONTO PERAK KEC PANGKAJENE KAB PANGKEP"

Demikian Rekomendasi Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,


H. ODAYATILAH, M.Si
 Sekretaris
 Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
 Pangkajene, IV/a
 1052003122002

TEMBUSAN : Kepada Yth
 1. Bapak Bupati Pangkep di Pangkajene;
 2. Kepala Bappelitbangda Kab.Pangkep;
 3. Camat Pangkajene Kab.Pangkep;
Sdr(i) NUR GINAYAH;
 ----- Pertinggal-----

Surat Izin Meneliti DPMPT

PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Sultan Hasanudin Nomor 40 ☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611

IZIN PENELITIAN
 Nomor : IPT/191/DPMPTSP/VI/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: NUR GINAYAH
Nomor Pokok	: 17.3100.048
Tempat/Tgl. Lahir	: Pangkajene / 05 Mei 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: dl. H. Gassing Kel/ Desa Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkajene dan Kepulauan
Tempat Meneliti	: Kel/ Desa Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Survey dengan Judul
 "Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga (Studi Komunikasi Antar Pribadi) di Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene Kab. Pangkep"

Lamanya Penelitian : 29 Mei 2023 s/d 30 Juni 2023

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

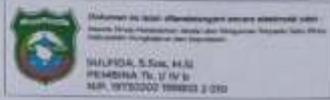
Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.
 Pangkajene, 6 Juni 2023



Tembusan Kepada Yth :
 1. Bupati Bupati Pangkep (Sebagai Laporan),
 2. Kepala Kantor Kesbang,
 3. Arsip;



Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.



MALFIDA, S.Sos, H.H
 PEMBINA Tk. II/IV B
 NIP. 1973020 19880 2 010

Surat Telah Meneliti


**PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KECAMATAN PANGKAJENE**
 Jl. Stadion Andi Mappo Kode Pos 90611 Pangkajene

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 143 /KP/VI/2023

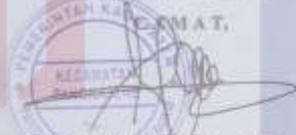
Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Pangkep Nomor : 070/071/Bakesbangpol/V/2023 Tanggal 29 Mei 2023 Perihal Rekomendasi Peneftian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama	: NUR GINAYA
NIM	: 17.3100.048
Tempat/Tgl Lahir	: Pangkajene, 05 Mei 1999
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jl. H. Gausung Pangkajene Kab. Pangkep
Judul Survey	: * Interaksi Tuna Rungu pada Lingkungan Keluarga (Studi Komunikasi Antar Pribadi) di Kelurahan Bonto Perah Kecamatan Pangkajene kab. Pangkep *

Bermaksud akan melaksanakan penelitian terkait penulisan Survey tersebut di atas di Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep mulai Bulan Mei 2023 s/d Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan menjadi bahan selanjutnya.

Pangkajene, 05 Juni 2023


WIRAWANG S. M.M.
 NIP. 19740418 200312 1 005

Tembusan :

- Bapak Bupati Pangkep (sebagai laporan) di Pangkajene;
- Pertinggal-

Lampiran 05 : Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Nur Ginayah, Lahir pada tanggal 05 Mei 1999 di Pangkajene Desa Baru-Baru Tanga Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Anak kelima dari delapan bersaudara, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga Sederhana dari Pasangan Hayatuddin dengan Makawiah yang Membesarkan saya dengan penuh kasih Sayang Menempuh Pendidikan di MIS Madrasah Ibtidaiyah Swasta DDI Baru-baru Tanga lalu melanjutkan pendidikan Di MTS DDI Baru-baru Tanga pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan melanjutkan Pendidikan Di MAS DDI BBT Pangkajene Pada tahun yang sama sampai tahun setelah lulus SMA, Penulis melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan Sekarang mengambil program strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Dinas Parawisata di Kota Parepare dan melaksanakan kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Baru-Baru Tanga Kelurahan Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun lembaga Organisasi yang pernah di ikuti oleh penulis yaitu (PORMA) Persatuan Olahraga Mahasiswa, (LDM) Lembaga Dakwah Mahasiswa, adapun organisasi daerah yaitu (IPPM PANGKEP) Ikatan Pemuda pelajar Mahasiswa Pangkep.

Penulis mengajukan Judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni ' Interaksi Tuna Rungu Pada Lingkungan Keluarga (Studi komunikasi antar Pribadi) Di Kelurahan Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.